

**STUDI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI MUHAMMAD CHAMZAH
HASAN DI DESA MANTRIANOM KEC. BAWANG KAB.
BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

IAIN PURWOKERTO

**Disusun Oleh :
Mukhamad Wahyu Piliyanto
1617502025**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Mukhamad Wahyu Piliyanto
NIM : 1617502025
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Studi Kepemimpinan Spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan Di Desa Mantrianom Kec. Bawang Kab. Banjarnegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

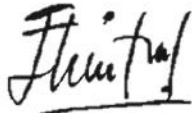
PENGESAHAN

Skripsi berjudul


**Studi Kepemimpinan Spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan Di Desa
Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara**
yang disusun oleh Mukhamad Wahyu Piliyanto (NIM. 1617502025) Program
Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 4 Agustus 2020 dan
dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama
(S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Penguji Utama Penguji II/Sekretaris Sidang


Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I
NIP. 197403261999031001


Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Ketua Sidang


Ubaidillah, M.A
NIDN. 2121018201

Purwokerto, 15 September 2020

Dekan,


Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Juli 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Mukhamad Wahyu Piliyanto
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

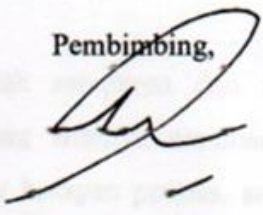
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Mukhamad Wahyu Piliyanto
NIM : 1617502033
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Program Studi : Studi Agama Agama
Judul : Studi Kepemimpinan Spiritual Kyai Muhammad Chamzah
Hasan Di Desa Mantrianom Kec. Bawang Kab.
Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Instiut Agama Islam Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Ubaidillah, M.A
NIP. 2121018201

MOTO

*”Setiap kalian adalah pemimpin dan karenanya akan dimintai
pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya”*

(HR. Bukhori Muslim)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Puji Syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. Atas limpahan berkah Nikmat dan Rahmat yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, Bapak Ahmad Saefurohman, Ibu Wahidah (alm) dan Ibu Warsini terkasih, selalu senantiasa membimbing, mensupport, menggandeng, dan semua doa yang dipanjatkan penuh dengan cinta dan kasih sayang kalian yang telah membawaku sampai mencapai titik ini.

Kakak, Ikha Nurhidayah, Dani serta adik-adik, Febrian Aji Nugroho dan Afrizal Nanda yang tidak pernah lepas mendo'akan ku selama ini, terimakasih atas dukungan dan kasih sayang kalian, semoga Allah Swt memberi kesehatan, kasih sayang serta Ridho-Nya kepada mereka.

Sahabat dan teman, yang selalu memberikan semangat dan terimakasih atas pelajaran, perhatian, pengalaman serta waktunya, dan dukungannya yang kalian berikan selama menempuh masa kuliah ini.

Almamater tercinta jurusan Studi Agama-Agama dan Pembangunan, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Institut agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

STUDI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI MUHAMMAD CHAMZAH HASAN DI DESA MANTRIANOM KEC. BAWANG KAB. BANJARNEGARA

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan spiritual kyai Muhammad Chamzah Hasan di desa Mantrianom, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Kepemimpinan yang menerapkan sikap spiritual untuk membimbing masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju serta melibatkan kekuatan Allah dalam kehidupan masyarakat supaya tetap terjaga dan mengurangi adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat dan berdampak negatif.

Data penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa kunjungan lapangan (observasi) ke masyarakat desa sekitar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang mengetahui kepemimpinan Spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan di desa Mantrianom dan telaah dokumen yang berkaitan lalu dianalisis dengan menggunakan teori Kepemimpinan Berbasis Spiritual dari Toto Tasmara. Kepemimpinan Berbasis Spiritual menurut Toto Tasmara bahwa Kepemimpinan dengan menerapkan sikap spiritual dalam menanamkan prinsip kebenaran melalui praktik kehidupan yang hanya berilahkan kepada Allah untuk menebarkan kebajikan universal yang melahirkan kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian bukan mempertuhankan hawa nafsu, harta, tahta dan jabatan. Pemimpin yang berbasis spiritual menjadikan dunia sebagai pelayannya dan hati nurani sebagai Tuhannya, dunia harus mengabdikan kepadanya bukan dirinya menjadi budak dunia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Spiritual kyai Muhammad Chamzah Hasan di desa Mantrianom memberikan pengaruh yang besar melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk spiritual di masyarakat menjadi masyarakat menjadi beradab, seperti Pengajian Ahad Kliwon, Pembacaan Yasin Tahlil Maulid Al Barzanji, Pembacaan Kitab-kitab Ihya ulumuddin Majelis Ta'lim, Pengajian Tafsir Qur'an (Rutinan Ahad Rabu), Pengajian Rutinan Jum'at Ibu-Ibu, Manasik Haji

Kata kunci: *kepemimpinan, spiritual, kepemimpinan spiritual, masyarakat beradab*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengantitik di bawah)
خ	kha'	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengantitik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	S	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengantitik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengantitik di bawah)

ظ	za'	Z	zet (dengantitik di bawah)
ع	Ain	'	komaterbalikkeatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbuthah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokasi Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I

	كريم	Ditulis	<i>karim</i>
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mngikutinya, serta menghilangkannya *l (el)*nya

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, mengucapkan puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan judul skripsi “**Studi Kepemimpinan Spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan Di Desa Mantrianom Kec. Bawang Kab. Banjarnegara**”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw sebagai nabi terakhir penyempurna agama yakni Islam, melalui agama ini terbentang luas jalan lurus yang dapat mengantar manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Sepanjang penyusunan skripsi ini maka keterlibatan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sangat membantu, sehingga saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Yang Terhormat, Dr.H. Muh. Raqib, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Yang Terhormat, Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. Yang Terhormat, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku kepala jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
4. Yang terhormat kepada Ubaidillah, M.A selaku dosen pembimbing Skripsi.
5. Yang terhormat kepada segenap Dosen yang telah membimbing, yang senantiasa memberikan nasehat dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
6. Terimakasih kepada seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto yang telah memberikan pelayanan yang berguna bagi penyelesaian studi.
7. Terimakasih kepada KH. Muhammad Chamzah Hasan beserta keluarga telah meluangkan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada teman-teman Rizqia, Aris, Aji Budi, Thohar, Kikip, Merinda, Mba Nurul dan seterusnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

9. Terimakasih kepada teman-teman *ngopi* (Umam, Gholib, Amad, Faqih, Rafi) yang selalu memotivasi dan memberikan inspirasi-inspirasi dalam penulisan ini.
10. Para teman-teman *cah kencotan* (Bowo dan Nafi) terimakasih telah menemani dari awal sampai akhir.
11. Teman-teman seperjuanganku tercinta SAA angkatan 2016 terimakasih waktu yang kalian sempatkan untuk bersama mengisi hari-hari dibangku kuliah dari kekonyolan sampai kekompakannya, tetap semangat melanjutkan studinya dan semoga akan terus terjalin sampai kapanpun.
12. Serta teman-teman Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin terimakasih atas waktu dan ilmunya.

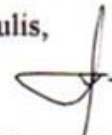
Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Saya pribadi hanya bisa mendo'akan semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sebagai amal ibadah dan dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna dan masih perlu perbaikan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca, Amiin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 29 Juli 2020

Penulis,



Mukhamad Wahyu P

NIM. 1617502025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penyusunan	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	14
1. Sumber Data	15
2. Teknik Pengumpulan Data	15
3. Analisis Data	18
H. Sistematika Pembahasan	19

BAB II SEJARAH, BIOGRAFI DAN KEPEMIMPINAN KYAI DI DESA

MANTRIANOM	21
A. Profil Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin	21
1. Sejarah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin	21
2. Biografi KH. Mohammad Chamzah Hasan	27
B. Peran Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam Pembangunan Desa Mantrianom.....	29
1. Bidang Pendidikan	32
2. Bidang Ekonomi.....	34
3. Bidang Kesehatan.....	37
4. Bidang Spiritual	40

BAB III KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI MUHAMMAD CHAMZAH

HASAN	45
A. Kepemimpinan Kyai Muhammad Chamzah Hasan	45
B. Kepemimpinan Spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam Membina Masyarakat Mantrianom	57

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Sarn-Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dalam memberikan contoh sebagai pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Hughes Ginnet dan Curpy yang dijelaskan Wirawan (2007 : 9), kepemimpinan didasari pada pengalaman manusia yang rasional dan emosional. Untuk melakukan tindakan dalam mempengaruhi harus berdasarkan pada alasan dan logika untuk dijadikan inspirasi dan keinginan. Pemimpin memiliki sifat kompleks mulai dari perasaan, harapan, pemikiran, impian dan lain-lain. Pemimpin selain mempergunakan rasioanal/emosional untuk mempengaruhi pengikut, juga harus mengukur konsekuensi dari tindakan rasional maupun emosionalnya. Terlebih lagi di Indonesia, pemimpin diharapkan menjadi sentral dalam persoalan keragaman yang dihadapi oleh masyarakat.

Indonesia dengan keberagaman masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai agama, suku dan budaya. Negara yang mayoritas masyarakatnya beragama muslim berdampingan dengan beberapa Agama. Dari melihat suatu perbedaan merupakan hal yang wajar, bagaimana seharusnya sikap yang tepat untuk menyikapi perbedaan. Masalah akan terjadi dimana antara satu pihak dengan yang lainnya tidak sependapat dan tetap teguh dengan pendapatnya sendiri. Masalah inilah yang biasanya tidak dapat dikendalikan dalam keberagaman masyarakat. Masalah-masalah yang biasanya terjadi dan sangat

sensitif tentang permasalahan agama. Masalah agama dalam masyarakat modern memiliki sifat sekuler, sedikit memberikan gagasan dalam nilai-nilai kesakralan spiritual, sehingga masyarakat modern membutuhkan akan nilai-nilai kesakralan untuk memberikan makna dan tujuan yang berharga di kehidupan manusia (Jim Ife dan Frank Tesoriero, 2016 : 480). Sering kali sebagai muslim tidak memahami kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Maka diperlukannya pemimpin yang mengerti akan nilai spiritualitas sehingga masyarakat dapat hidup dijalani Allah SWT.

Seorang pemimpin akan dinilai efektif ketika pemimpin mampu mengambil keputusan yang bersifat praktis, realistik, serta memperlancar usaha untuk mencapai tujuan organisasi (Sondang P. Siagaan, 2003 : 46). Pemimpin mempunyai daya maksimal dalam “mempermainkan” emosi setiap orang, jika emosi di dorong ke arah antusiasme maka kinerja akan meningkat. Sedangkan emosi orang-orang didorong ke arah kebencian dan kecemasan maka kinerja akan merosot (Daniel Goleman, dkk, 2004 : 5). Satu hal yang juga penting diingat, seperti dijelaskan dalam konsepsi sosiologi pengetahuan, dinyatakan bahwa seseorang tidak hidup dalam realitas yang kosong, melainkan dia dibentuk oleh realitas dan bahkan dia berpikir melalui realitas tempat seseorang hidup. Misalnya Sunan Kalijaga sebagai orang asli Jawa, dia berpikir pragmatis sesuai dengan tradisi Jawa. Maka seorang pemimpin tidak bisa dilepaskan dari faktor tersebut (Supriyanto, Jurnal Komunika, Vol.3, No.1, 2009: 10-19).

Pemimpin dapat “mempermainkan” emosi untuk menjadi *peacemaker* dalam sebuah masalah yang berbeda. *Peacemaker* harus memiliki *expert power*, dengan mempunyai kekuasaan yang didasarkan pada pengetahuan, keahlian dan kecakapan, maka orang lain akan patuh dan taat karena terpengaruh atas kemampuan konseptual dan teknis mengenai suatu bidang (Ambar Teguh Sulistiyani, 2008 : 44-45). Kemampuan pemimpin yang ideal mengerti akan nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial. Salah satu keahlian penting yang tidak boleh dilewatkan oleh seorang pemimpin muslim adalah memahami sumber utama ajaran Islam, Al-Qur’an, dan mendialogkannya dengan realitas. Supriyanto (Jurnal Al-A’raf, Vol.XVI, No.1, Januari-Juni 2019: 47-64) merangkum berbagai model dialektika ayat-ayat Al-Qur’an dengan realitas kehidupan. Meskipun diturunkan dalam bahasa arab, Al-Qur’an berlaku universal. Berbagai persoalan coba dijawab dengan model-model dialektikanya. Seperti *sibr wa taqsim*, sebuah metode penjelasan kesalahan pendapat lawan dengan membuktikan kekeliruan dari beberapa hipotesa, dan menunjukkan pada akhirnya kebenaran yang sesungguhnya. Di samping itu ada *istifham taqriri*, pertanyaan yang dipastikan hanya memiliki satu jawaban yang benar. Dalam jiwa pemimpin, memandang manusia dengan rasa cinta sebagai amanah untuk menebarkan misi rahmat dari sifat Allah yang Maha-Rahman.

Selain menebarkan misi rahmat sebagai amanat, pemimpin juga perlu memberikan teladan dalam hidupnya untuk memberi manfaat dengan memberi uluran tangan kepada orang-orang disekitar sebagai bentuk rasa syukur kepada

sang Ilahi (Toto Tasmara, 2006 : 210-213). Sehingga pemimpin dalam melakukan perannya sebagai *rahmatan lil 'alamin* dalam melihat kehidupan, dalam melaksanakan tanggung jawabnya merasakan getaran Ilahiah sebagai bentuk spiritualitas dalam kepemimpinannya. Terlebih di era modern kebanyakan masyarakat memikirkan kesenangan dunia yang materialistik.

Masyarakat modern memiliki sifat sekuler, sedikit memberikan gagasan dalam nilai-nilai kesakralan spiritual, sehingga masyarakat modern membutuhkan nilai nilai kesakralan untuk memberikan makna dan tujuan yang berharga di kehidupan manusia (Jim Ife dan Frank Tesoriero, 2016: 480). Spiritualitas dibutuhkan untuk mendekatkan diri dengan sang Pencipta dan membentuk koneksi ruhani antara sang Pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya. Bagi Ayatullah Khomeini, seorang *'arif* tak akan mencapai *maqam* spiritual tertinggi jika tidak memanasifasikan keimanan-puncak yang telah diraihinya lewat dua perjalanan. Pertama; dalam bentuk *concern* sosial politik untuk mereformasi masyarakat, kedua; membebaskan kaum tertindas dari rantai penindasannya (Yamani, 2002: 22).

Rantai penindasan akan terputus jika pengembangan spiritual mampu memperkokoh dan menghormati tradisi agama-agama besar dalam membangun kesakralan. Pengembangan masyarakat dapat menjadi pengalaman spiritual yang mengharuskan pengembangan budaya untuk dijadikan alat dalam mengungkapkan spiritualitas dan pengalaman merupakan komponen penting dalam pengembangan spiritual sebuah komunitas (Jim Ife dan Frank Tesoriero, 2016: 482). Dalam membangun spiritual dengan

pengembangan budaya, rohani antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan untuk selaras dalam kehidupan. Keselarasan hidup akan rasa keamanan, ketentraman, keadilan akan tercapai seiring dengan pemimpin yang ideal.

Pemimpin yang ideal mengerti akan nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial sebagai penentu arah yang hendak ditempuh untuk masa depan bagi kelangsungan hidup organisasi (Sondang P. Siagian, 2003: 51). Sebagai penunjuk arah, seorang pemimpin diharapkan dapat membimbing dalam hal spiritual keagamaan. Ilmu agama menunjukkan ikatan-ikatan pengaruh seorang pemimpin, penguasa atau pemuka agama. Agama merupakan faktor yang berpengaruh dalam mendapatkan atau memenangkan suatu dukungan kesetiaan (Buddy Prasadja, 1986: 69). Pemimpin agama dalam Islam di masyarakat Jawa mempunyai perbedaan penyebutan dengan daerah lainnya, panggilan khusus yang biasa disematkan dengan sebutan Kyai.

Kyai dalam adat Jawa merupakan orang yang sangat dihormati, hal ini didasarkan pada ilmu-ilmu yang dimilikinya dan kebijaksanaan dalam mengambil sebuah keputusan. Bukan hanya sekedar ilmu yang mempelajari organ-organ biologis atau sekedar mengajar tata tertib bersembah-Yang, akan tetapi menyangkut kemasyarakatan yang mencangkup norma-norma kehidupan (Buddy Prasadja, 1986: 72). Kepercayaan masyarakat terhadap seorang Kyai karena dianggap memiliki nasab dengan gurunya yang terus bersambung sampai dengan Rosululloh SAW, sehingga membuat persepsi

masyarakat bahwa ilmu yang diajarkan kepadanya dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Ilmu yang dimiliki oleh kyai dapat dijadikan sebagai rujukan utama untuk mencari solusi dalam menjauhi larangan-larangan dan melaksanakan perintah-perintah Allah untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang abadi. Syekh Siti Jenar yang dijelaskan Sholikhin (2008: 361) komunikasi yang sesungguhnya dengan Tuhan justru terjadi setelah manusia mengalami mati dalam alam kehidupan yang sejati. Pemikiran inilah yang dijadikan oleh beberapa manusia sebagai pedoman dalam mendekati diri kepada Sang Pencipta. Islam menjadi pegangan hidup sehingga manusia dapat menciptakan keselarasan dengan alam atau lingkungan dan lebih-lebih keselarasan dengan sumber segala wujud Tuhan (Khalil, 2008 : 10). Hal inilah yang menjadi salah satu dasar dalam mempercayai seorang kyai.

Seorang kyai bukan hanya sebagai pemimpin agama yang harus ditakuti tetapi harus menuntun dan membimbing apabila masyarakat mulai menjauh dengan Allah SWT. Dalam kegiatan keagamaan, mulai dari memimpin ibadah sholat, berdo'a sampai diminta untuk mengisi pengajian, peran kyai masih sangat di sakralkan karena masyarakat berkeyakinan bahwa seorang ulama sudah pasti ahli ibadah, dalam setiap do'anya akan di *mustajab* oleh Allah.

Melihat fenomena yang ada masyarakat modern lebih rasional dan matrealistis dalam mementingkan kebutuhan jasmani dibandingkan kebutuhan rohani. Terlihat dari banyaknya masyarakat yang berlomba-lomba mencari

pekerjaan dan mendapatkan pangkat dalam pekerjaan dengan selalu mematuhi perintah dari pemimpinnya tanpa menghiraukan benar/salah atau baik/buruk demi mencapai tujuannya. Maka masih sangat diperlukannya pembangunan spiritual masyarakat dan bimbingan spiritual dari seorang kyai untuk menciptakan masyarakat yang kondusif, taat kepada Allah, dan tidak ketinggalan zaman dalam ilmu agama dan yang lainnya.

Predikat kyai selalu berhubungan dengan sesuatu gelar yang menekankan pemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela kepada ulama Islam sebagai pimpinan masyarakat (Moesa, 1999 : 59). Kyai Muhammad Chamzah Hasan dipercaya memimpin dalam melakukan ibadah spiritual keagamaan seperti melakukan ibadah sholat, berdo'a dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja, banyak manfaat yang didapat apabila di suatu lingkungan masyarakat terdapat seorang pemuka agama. Manfaat tersebut diantaranya yaitu lingkungan menjadi lebih positif, adanya kegiatan keagamaan, jika melakukan hal-hal negatif akan merasa malu, serta dapat menjadi *problem solver* dalam masalah keagamaan. Hal ini dikarenakan ilmu agama bukan suatu karangan yang tidak jelas kebenaran dan asal usulnya.

Kyai Muhammad Chamzah Hasan merupakan sosok yang dihormati dengan kewibawaan yang dimiliki sehingga dapat dijadikan sebagai *power* dalam kepemimpinan. Kepemimpinan kyai Chamzah di Desa Mantrianom, Kec. Bawang, Banjarnegara memiliki pengaruh yang sangat vital terutama dalam membina ibadah masyarakat untuk menjadi lebih baik. Sering kali sebagai muslim tidak memahami kewajibannya sebagai makhluk ciptaan

Allah SWT yang paling sempurna. Maka dibutuhkan seorang pemimpin yang paham nilai spiritualitas sehingga masyarakat dapat hidup di jalan Allah SWT.

Hal ini dapat dilihat dari kepiawaiannya meneruskan perjuangan kakek buyutnya KH. M. Basyuni (Alm) dan KH. Much. Hasan (Alm) mengasuh Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin di Bawang, untuk membimbing ketaqwaan masyarakat kepada Allah SWT (Yusup Rokhani, 7 November 2019). Kepedulian yang kyai perlihatkan merupakan salah satu contoh hubungan sosial antara masyarakat dengan tokoh keagamaan. Hubungan yang dibangun berasal dari dialog-dialog mengenai persoalan-persoalan yang paling mendasar dalam hal sosial dan keagamaan. Selain di pondok pesantren beliau juga melakukan dakwah dalam sela-sela pertemuan dengan masyarakat. Sebagai contoh pengajian pada Ahad Kliwon merupakan pengajian selapanan yang diikuti oleh puluhan ribu orang, beliau mengajarkan kitab hikam karya Ibnu Athoilah. Selain itu setiap hari Jum'at, pemimpin pondok berkeliling ke kampung-kampung untuk mengamati kondisi kampung terkait dengan aqidah dan syariah (Aji Setiawan dan Mahbib, 23 Oktober 2013).

Masyarakat Desa Mantrianom dalam kesehariannya masih mempercayai nilai-nilai keagamaan, hal ini ditunjukkan dengan masih adanya *ghirah* untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan oleh agama Islam. Ibadah yang diwajibkan merupakan kumpulan pahala-pahala yang mereka cari untuk bekal di akhirat melalui kehidupan di dunia. Kyai Muhammad Chamzah Hasan tidak hanya pandai membaca kitab-kitab yang di ajarkan oleh gurunya saja, beliau juga aktif di partai politik dan menjadi Sekretaris MSKP3I

(Majelis Silaturahmi Kyai dan Pengasuh Pondok Pesantren Se-Indonesia), (Yusup Rokhani, 7 November 2019).

Kyai Chamzah Hasan membina masyarakat di Bawang dengan melakukan pengajaran agama di pondok pesantren. Beliau juga berpesan kepada santrinya bahwa setiap santri yang belajar di Pesantren Tanbihul Ghafilin harus menjadi santri yang “persegi”, kalau dilihat dari sisi mana saja ada bentuknya. Artinya, “bisa menempatkan diri di mana saja, mengaji bisa, bermasyarakat bisa, berpemerintahan juga bisa. Tapi yang paling penting sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW” (Aji Setiawan dan Mahbib, 23 Oktober 2013).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa peran Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam pembangunan masyarakat?
2. Bagaimanakah peran kepemimpinan spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan?

C. TUJUAN PENYUSUNAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dari pelaksanaan penyusunan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih dalam pelaksanaan pembangunan yang dilakukan Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam masyarakat.

2. Untuk mengetahui serta menganalisis peran kepemimpinan spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penyusunan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penyusunan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal diatas selanjutnya.
2. Agar dapat membentuk karakteristik yang terbuka dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan.
3. Hasil akhir penyusunan ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dan sekaligus informasi empiris tentang Kepemimpinan Spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam masyarakat di Desa Mantrianom Kec. Bawang Kab. Banjarnegara.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Selvianti Daud dkk. mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul “*Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti Gorontalo*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah harus mengetahui program pembinaan spiritual bagi siswa dan guru dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat memberikan penguatan karakter bagi siswa (Gorontalo, 2018).

Penelitian *kedua*, dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Habib Alwi Jamalulel Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Magister

Manajemen Pendidikan Islam dengan judul tesis yaitu “*Peran Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren darul Muttaqien Kabupaten Bogor*”. Dalam penelitian ini menunjukkan peran kyai sebagai pemimpin kharismatik dalam membentuk karakter santri menjadi orang yang lebih baik (Jakarta, 2018).

Ketiga, tesis yang di tulis oleh Mohammad Muallif Magister UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi, Studi Islam Indisipliner dengan judul tesis “*Kepemimpinan Kyai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islamul Ainul Bahiroh Kapanjen)*”, penelitian tersebut lebih berfokus pada Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Pondok Pesantren (Malang, 2017).

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Muzaki Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “*Pengaruh Kepemimpinan Kyai Terhadap Kecerdasan Emosi Santri Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon*”, penelitian ini berfokus pada Kepemimpinan Kyai Untuk Membina Kecerdasan Emosi Santri (Cirebon, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan di atas mempunyai perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu peran kepemimpinan spiritualitas sangat diperlukan untuk membentuk karakteristik. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian kembali terkait kepemimpinan. Penelitian yang dikerjakan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dari segi isi, waktu, judul dan lokasi. Dengan demikian peneliti lebih fokus pada Kepemimpinan Kyai dalam spiritualitas masyarakat.

F. LANDASAN TEORI

Setiap organisasi maupun kelompok membutuhkan pemimpin dalam menentukan tujuan. Pemimpin memiliki cara khas tersendiri dalam membentuk karakter masyarakat yang beragam. Pemimpin diharapkan mampu membimbing dalam segala kondisi yang dialami oleh kelompoknya. Kadang kala pemimpin memiliki kelebihan di bidang sosial tetapi tidak menguasai hal keagamaan. Kepemimpinan kyai sebagai tokoh agama sangat diharapkan menjadi pemimpin yang mampu menciptakan spiritualitas, membentuk masyarakat menjadi manusia modern tanpa meninggalkan norma-norma sosial yang diambil berdasarkan nilai keagamaan. Melihat dari fenomena yang terjadi, peneliti berusaha melakukan pengamatan di Desa Mantrianom Kec. Bawang dengan berlandaskan teori kepemimpinan berbasis spiritual oleh Toto Tasmara intinya setiap manusia adalah pemimpin sebagai *khalifah fil 'ardh* yang akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya menebar *rahmatan lil alamin* di hadapan Allah.

1. Toto Tasmara (Kepemimpinan Berbasis Spiritual)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Berbasis Spiritual oleh K.H. Toto Tasmara. Menjadi pemimpin bukan sebuah pilihan, melainkan keniscayaan. Kepemimpinan adalah potensi yang melekat pada jati diri manusia yang mampu mengembangkan potensi akhlak sebagai rasa syukur kepada Ilahi. Allah menciptakan manusia sebagai *master peace* yang paling sempurna, begitu sempurnanya manusia

sehingga ditamsilkan sebagai gambaran Tuhan. Hal ini tersirat ketika bagaimana Allah menciptakan Adam sebagai pemimpin di bumi.

Pemimpin yang baik dapat menjadikan intelek sebagai alat dan akhlak sebagai tuannya dalam melakukan peran kepemimpinan. Manusia terlahir sebagai pemimpin dan tugasnya harus menghidupkan nilai kepemimpinannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk unggul yang melebihi para malaikat karena Allah melengkapinya dengan otak. Otak manusia digunakan untuk menggali potensi kepemimpinannya sebagai *khalifah fil ardh*. Potensi kepemimpinannya memainkan tugas dengan memberikan pelayanan serta pengabdian diniatkan karena amanah Allah sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Peran pemimpin dengan memainkan peranannya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni saling bernasihat dalam kebenaran dan kesabaran. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi diri sendiri dan orang lain. Manusia akan menjulang martabatnya dengan mengembangkan kualitas kepemimpinannya sebagai anugerah Ilahi. Kepemimpinan harus memiliki intelek, akhlak, otak, otot dan kepribadian. Hal yang harus ditanamkan adalah kekuatan akhlak yang positif dalam menyikapi segala hal. Umumnya orang yang akan terpengaruh oleh gagasan-gagasan mempunyai dua faktor: harapan yang diperoleh berbanding lurus dengan seberapa besar usaha yang harus dilakukan.

Tugas pemimpin adalah memperjelas harapan-harapan yang akan diraih, memberikan motivasi, *empowering*, untuk mempermudah konstituen melakukan tugasnya. Harapan yang ditawarkan mungkin indah dan bermanfaat tetapi bila usaha terlalu tinggi maka harapan itu hanyalah sebuah konsep omong kosong. Semua itu adalah prinsip dari kepemimpinan yang sangat peduli dengan kehadiran orang lain (Tasmara, 2006: 161-170).

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan untuk kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018: 3). Jenis penelitian yang digunakan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan, metode-metode digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan (Jhon W. Creswell, 2010: 4). Penulis dalam menentukan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Metode yang dilakukan menggunakan data kualitatif pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), (Sugiyono, 2018: 14).

Dalam penelitian ini, peneliti mencari data menggunakan strategi kualitatif studi kasus. Studi kasus digunakan peneliti untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995).

Metode kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2018: 15).

1. Sumber Data

Penyusunan yang dilakukan penulis diambil dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara penyusunan wawancara dan observasi langsung di lokasi Desa Mantrianom, Kec. Bawang Kab. Banjarnegara. Data sekunder berasal dari literatur yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk memperkuat, memperjelas, mempertegas dan memperkaya data primer.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh jenis data yang dibutuhkan peneliti, maka metode pengumpulan data menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara dan menghimpun dokumen menjadi sumber data penelitian (Sanapiah Faisal, 1995: 32-33). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi mempunyai ciri spesifik dibandingkan dengan teknik wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2018 : 203). Teknik observasi merupakan sebuah metode yang bersifat alamiah disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus dari pentingnya permasalahan dan sasaran umum. Prosedur

observasi dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan (James A. Black, Dean J. Champion, 2001 : 288).

1) Observasi partisipan

Prosedur partisipan dilakukan dengan peneliti menjadi bagian dari keadaan ilmiah tempat dilakukannya observasi. Peneliti menjadi anggota dari kelompok khusus atau organisasi dan menetapkan untuk mengamati kelompok menggunakan satu atau beberapa cara untuk mendapatkan data pokok penelitian. Peneliti juga dapat melakukan kerjasama dengan sebuah kelompok dalam tujuannya mengamati kelompok tanpa melihat bagaimana bisa menjadi bagian dari lingkungannya. Partisipan aktif sebagai bagian yang menyeluruh ketika diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.

Observasi partisipan dilakukan untuk mencari data dengan berinteraksi bersama masyarakat, santri dan kyai Muhammad Chamzah Hasan untuk mendapatkan informasi terkait peran dalam pembangunan dan manfaat yang didapatkan tentang kepemimpinan kyai Muhammad Chamzah Hasan.

2) Observasi Non-Partisipan

Observasi nonpartisipan merupakan peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut. Peneliti mengamati tingkah laku masyarakat Mantrianom, santri dalam keadaan alamiah, tetapi tidak

melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan, serta terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang dalam merespon kepemimpinan kyai Muhammad Chamzah Hasan.

b. Interview (Wawancara)

Teknik wawancara digunakan dalam pengumpulan data sebagai pelengkap kekurangan informasi dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data dibutuhkan informan yang dapat melengkapi kekosongan informasi. Menurut Denzin dalam bukunya James dan Dean, wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain (James A. Black, Dean J. Champion, 2001: 288). Dilakukan dengan bertatap muka dengan narasumber untuk mendapatkan informasi peran kepemimpinan kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam pembangunan dan peran kepemimpinan spiritual kyai Muhammad Chamzah Hasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, monumen *artifact*, foto, tape dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1994: 46). Metode dokumentasi ini dilakukan guna memperoleh informasi data, mengenai keadaan dari lokasi yang diteliti dari segi keagamaan, geografis, dan penduduk di Desa Mantrianom.

3. Analisis Data

Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan tertentu di dalam rangka penginterpretasian data, ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah atau hipotesis penelitian (Sanapiah Faisal, 1995: 33-34). Dalam hal ini data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah berupa apa peran kepemimpinan kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam pembangunan masyarakat dan bagaimana peran kepemimpinan peran kyai Muhammad Chamzah Hasan.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Dalam menganalisis data yang telah diperoleh peneliti menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metodenya. Setelah semua data terkumpul, kemudian data dianalisis menggunakan deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang digunakan terhadap data yang telah terkumpul, yang kemudian disusun, dan dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1990: 140).

Menurut Rijali (2018 : 91-94) dalam jurnal analisis data kualitatif menyebutkan bahwa sebagai berikut:

- a) Reduksi data, Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengolahan, dan penyederhaan data mentah yang terdapat dalam catatan-catatan selama proses penelitian di lapangan. Kemudian dilakukan reduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang penting dan sesuai dengan tema pembahasan.

- b) Penyajian Data, hasil dari reduksi dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.
- c) Penarikan Kesimpulan, setelah dilakukan analisis deskriptif yang memberikan gambaran materi, yang dilanjutkan dengan interpretasi terhadap data untuk menunjukkan esensi dari tema pembahasan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis membagi menjadi empat bab supaya mempermudah hasil penyusunan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Pada Bab I terdiri dari:

Menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan teori, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian dan Rancangan Laporan Peneliti serta Sistematika Pembahasan. Pada bab pertama diharapkan dapat memberikan gambaran keseluruhan dari penelitian yang dilakukan dan memberikan arahan tentang penulisan laporan proposal ini.

Pada Bab II:

- a. Penelitian diawali sejarah Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin, Kyai Muhammad Chamzah Hasan yang berpengaruh di Desa Mantrianiom Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara mengenai gambaran umum

tentang peran Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam pembangunan masyarakat.

- b. Penulis memfokuskan penelitian Kyai Muhammad Chamzah Hasan di Desa Mantrianom, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Pembahasan tentang gambaran ini diperlukan karena di Desa Mantrianom menjadi tempat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.. Bagaimanakah peran spiritualitas dalam kepemimpinan Kyai Muhammad Chamzah Hasan

Pada Bab III:

Pemimpin sebagai pembimbing dalam membina spiritualitas masyarakat di Desa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Dalam subbab ketiga ini akan membahas tentang kepemimpinan spiritualitas yang dilakukan oleh Kyai Muhammad Chamzah Hasan.

Pada Bab IV terdiri dari: Kesimpulan, Saran, dan Penutup. Sebagai pelengkap dari skripsi ini dan penulis mencantumkan Daftar Pustaka.

IAIN PURWOKERTO

BAB II
SEJARAH, BIOGRAFI DAN KEPEMIMPINANKYAI DI DESA
MANTRIANOM

A. Profil Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

1. Sejarah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

Pada sekitar awal abad 18, ada ulama besar dari Yogyakarta bermaksud untuk mengembangkan agama Islam di wilayah yang sekarang di kenal Banjarnegara khususnya Desa Mantrianom. Kedua ulama tersebut yakni Mbah Salim dan Mbah Saliyem, mereka menyebarkan Islam dengan mengembangkan potensi rakyat di Banjarnegara. Keduanya melakukan dengan cara “bertapa”, yakni tapa *mrihatini anak-putu*. Mereka berharap dengan melakukan laku prihatin Mbah Salim menginginkan anak-cucunya menjadi priyai atau pegawai, sedangkan Mbah Saliyem menginginkan anak-cucunya menjadi Kyai (Aji Setiawan dan Mahbib, 23 Oktober 2013).

Bermula dari menyerukan agama Islam secara bersama-sama, timbul perasaan suka antara Mbah Salim dan Mbah Saliyem. Keduanya memutuskan untuk menikah dan mempunyai putra bernama Mbah Basor. Dari Mbah Basor memiliki tanah cukup luas yang nantinya dijadikan sebagai kawasan pondok pesantren. Diawali mendirikan mushola oleh K.H. Abd Bashor pada tahun 1954 M mengfungsikan disamping tempat sholat juga sebagai sarana untuk mengembangkan pemikiran pemikiran Islam yang sangat perlu dianut oleh seluruh masyarakat agar hidup yang beradab dan berkepribadian yang terpuji. Pesan Mbah Basor sebagai tuan

tanah kepada para pendatang yang ingin menempati tanah tanpa harus membeli atau meminjam, syaratnya dengan shalat berjamaah di langgar milik Mbah Basor (Aji Setiawan dan Mahbib, 23 Oktober 2013).

Dari generasi Mbah Basor memiliki 6 bersaudara yakni, KH Basyuni, KH Mohammad Hasan, KH Mohammad Soleh, KH Abdul Jalil, KH Jamil dan KH Abdul Kholik (Cirebon). Kepedulian KH Abdul Bashor pada putra-putrinya dalam pendidikan dengan mengarahkan putra-putranya untuk menggali ilmu di Pondok Pesantren baik di Jawa Tengah, Jawa Timur maupun sampai ke Luar Negeri. Mereka bercita-cita ingin mengabdikan diri melalui jalur pendidikan dan dakwah (dokumentasi pondok pesantren Tanbihul Ghofilin).

Kemudian dengan modal sederhana dirintislah pesantren Tanbihul Ghofilin yang dimotori oleh KH. Mohammad Hasan. Ia menimba ilmu di Tanggir, Lasem dan pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah selama 15 Tahun (Aji Setiawan dan Mahbib, 23 Oktober 2013). Sekitar tahun 1954 KH. Mohammad Hasan mulai membangun pondok kecil-kecilan, semenjak ada temannya yang meminta mengaji. Karena dahulu KH. Mohammad Hasan waktu di pondok terkenal alim sampai mau di ambil mantu oleh Syaikh Sanjampes dengan kecerdasan dan kealimannya. Sehingga pulang dari pondok banyak santri yang mengikuti, setelah dirumah ada yang datang dan meminta mengaji secara langsung, pada zaman itu mengaji kitab *ihya ulumuddin* dan masih langka waktu itu (wawancara bersama Kyai Chamzah).

KH Mohammad Hasan (Alm) bersama dengan kakaknya KH M. Basyuni (Alm) pada tahun 1960 mendirikan pondok pesantren bernama Tanbihul Ghofilin. Dengan bangunan awal pondok yang sederhana dengan ukuran 7 x 12 meter terdapat 4 buah kamar untuk tempat tinggal anak-anaknya mengaji dan belajar kitab. Hal ini yang membuat anak-anak disekitar tertarik. Dan masyarakat sekitar yang masih minim pengetahuan agama diberikan pelajaran dasar tentang keislaman (Aji Setiawan dan Mahbib, 23 Oktober 2013).

Pada tahun 1964 Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin mulai dibangun dan respon masyarakat begitu baik, masyarakat menyambutnya dengan tangan terbuka dan bersama sama mendirikan bangunan demi mewujudkan kesadaran orang tua harus mengaji dan anak-anaknya juga harus mengaji (Budi, 20 Februari 2020). Masyarakat yang mengaji awalnya diberikan dasar agama seperti cara berwudhu' dan shalat. Selain mengaji, ada masyarakat sekitar yang melakukan pengobatan gangguan jiwa, yang kebetulan KH. Mohammad Hasan memiliki kelebihan yang mampu menyembuhkan penyakit gila dan banyak yang sembuh.

Setelah sembuh, pasien ingin berbakti kepada Allah SWT. Mereka telah diingatkan, karena sebelumnya lupa. Lalu dari peristiwa tersebut muncullah kalimat "*Tanbihul Ghofilin*" yang artinya mengingatkan orang-orang yang lupa. Kemudian dari kata inilah yang dijadikan sebagai nama pondok pesantren. Banyaknya masyarakat yang sembuh dengan pengobatan penyakit gila membuat geger masyarakat sekitar. Akibatnya

nama pesantren mulai dikenal berbagai kalangan dan para santri mulai berduyun-duyun datang. Sehingga banyak orang yang “berlindung” di Pesantren Tanbihul Ghofilin untuk belajar ilmu hikmah. Para santri pria dan wanita ditempatkan di asrama (Aji Setiawan dan Mahbib, 23 Oktober 2013).

Asrama yang dijadikan tempat tinggal para santri awalnya hanya 7 x 12 meter terus berkembang seiring dengan bertambahnya santri. Tahun-tahun awal berdiri hanya menempati satu lokal bangunan yang ada di kediaman pengasuh. Selanjutnya pada tahun 1971, bangunan dan fasilitas bertambah dengan jumlah santri yang ditampung menjadi dua lokal bangunan tempat belajar mengajar sekaligus tempat tinggal santri. Selain lokal bangunan yang bertambah metode pendidikannya juga mulai mengalami perkembangan. Yang mulanya mengaji hanya dari Romo Kyai, tahun-tahun berikutnya mulai diterapkan pendidikan secara terstruktur atau madrasah diniyyah (Budi, 20 Februari 2020).

Pendidikan yang mulai terstruktur dan dimulai dari bawah dengan begitu banyak cobaan yang silih berganti. Pada tahun 1997 cobaan kembali datang, salah satu pendiri pondok pesantren KH. M. Basyuni di panggil Allah SWT. Dan perjuangan pesantren diteruskan seorang diri oleh KH. Muhammad Hasan. Dibawah kepemimpinannya pondok pesantren mengalami kemajuan semakin pesat. Untuk mengantisipasi perkembangan yang terus berjalan, maka K.H. Muhammad Hasan (Alm) mulai saat itu menyediakan lahan yang amat luas dan strategis karena

lokasi tersebut berdampingan dengan kantor kecamatan dan Polsek Kec. Bawang yang berada di lingkungan pondok guna perluasan. Kemudian disusul dengan pembangunan pondok pesantren Putri pada tahun 1985 oleh ibu nyai Hj. Marfungan setelah meminta restu dari K.H. M. Hasan dengan modal perhiasan miliknya. Bulan Desember tanggal 25 Tahun 2007, cobaan pondok pesantren kembali memberi kabar duka dengan wafatnya KH. M. Hasan sepulangnya dari ibadah umroh (Yusuf Rokhani, 7 November 2019).

Wafatnya Kyai Hasan meninggalkan 4 orang laki-laki dan 3 orang putri, dengan putra yang pertama dan terakhir adalah perempuan. Putra-putra yang ditinggalkan yakni, Siti Chamdah, KH. Mohammad Chamzah Hasan, KH. Khayatul Maki, Siti Inayah, Gus Hakim An-Naishaburi, Lc., Mustangin dan Zulaikha (Aji Setiawan dan Mahbib, 23 Oktober 2013). Dari ke-7 putra (Alm) KH. M. Hasan, yang diberi amanah melanjutkan kepemimpinan Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin, yakni KH Mohammad Chamzah Hasan. Dibawah kepemimpinannya, pondok pesantren yang sebelumnya mulai berkembang menjadi lebih meningkat pembangunannya. Pondok yang berdiri di Desa Mantrianom Kecamatan Bawang merupakan salah satu dari 266 Desa yang terletak di Banjarnegara luas wilayahnya mencapai 282,970 ha (administrator, 20 Februari 2020).

Pondok pesantren Tanbihul Ghofilin terletak di Desa Mantrianom, menempati lokasi satu kompleks yaitu di RT. 05/I, Kecamatan Bawang

Kabupaten Banjarnegara Provinsi JawaTengah. Desa ini berada di jalur besar Kota Banjarnegara dengan jarak ± 7 (tujuh) Km dari jantung kota daerah barat (dokumentasi pondok pesantren Tanbihul Ghofilin). Tepatnya berada di depan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pesantren ini juga persis berada disamping pusat pemerintahan Desa Mantrianom. Selain itu, untuk segi keamanannya juga terjamin karena posisinya berhadap-hadapan dengan polsek Mantrianom ditepi jalan raya antar provinsi Banjarnegara-Wonosobo. Tempat yang begitu strategis mudah di jangkau oleh masyarakat umum lainnya.

Posisi Pondok yang strategis tidak disia-siakan, melalui tangan dingin KH. Chamzah begitu orang-orang memamanggilnya. Sekarang luas tanah pondok pesantren mencapai 10.462 m². Pondok mengalami perkembangan pembangunan begitu pesat terutama di bidang pendidikan. Fasilitas dan kebutuhannya semakin banyak. Pembangunan pendidikan dimulai dari tahun 2010, mulai dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) sampai dengan mendirikan Sekolah Tinggi Tanbihul Ghofilin (STAI TanGho). Pembangunan yang dilakukan untuk mampu bersaing bidang pendidikan tanpa harus keluar pondok pesantren (Yusuf Rokhani, 7 November 2019).

Dengan bertambahnya pembangunan pendidikan mengakibatkan bertambahnya jumlah santri yang belajar di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin:

Tahun	Jumlah Santriwan	Jumlah Santriwati
2005-2010	846	486
2011-2015	1013	653
2016-2020	1180	820

Sumber: Data Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin merupakan salah satu lembaga yang mengakar di Masyarakat dengan jumlah santri terus mengalami peningkatan. Pada awal tahun 2005-2010 jumlah santri sebanyak 1332 santri, meliputi: santri yang hanya mengaji, dan juga santri mengaji sekaligus menempuh pendidikan formal. Dengan jumlah santri putra mencapai 1.180 dan untuk santri putri mencapai 820.

2. Biografi KH. Mohammad Chamzah Hasan

KH. Muhammad Chamzah Hasan yang biasa dipanggil Kyai Chamzah, lahir di Banjarnegara, Jawa Tengah, 3 November 1968. Ayahnya bernama KH. Mohammad Hasan dan ibunya Hj. Marfungah. Mohammad Hasan merupakan keturunan Walisongo yaitu Sunan Ampel. Kyai Chamzah putra kedua dari 7 bersaudara yang lahir dari Rahim Hj. Marfungah (dokumentasi pondok pesantren Tanbihul Ghofilin).

Dalam usia kanak-kanak, Chamzah tinggal dan diasuh oleh orang tuanya, KH. Muhammad Hasan di Banjarnegara, Jawa Tengah. Ayahnya adalah seorang pendiri Pesantren Tanbihul Ghofilin. Semasa SD hingga tamat, tinggal di Banjarnegara. Setelah tamat menempuh sekolah dasar,

dilanjutkan bersekolah yang pada saat itu dikenal dengan ST Mantrianom mulai tahun 1979 dan selesai tahun 1986.

Sebelum melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi, Chamzah remaja terlebih dahulu *nyantri* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Tanggir Singgahan Tuban Jawa Timur pada Tahun 1980. Kemudian 2 tahun berselang Chamzah melanjutkan di MA Miftahul Huda Tanggir, selama bersekolah dia juga nyantri sampai kemudian pada tahun 1985 tamat dalam pendidikannya dan nyantrinya. Dan dilanjutkan dengan menggembleng ilmu agamanya, dan berguru dengan Syaikhona KH. Maimoen Zubair di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah dari Tahun 1985 s/d 1994 (dokumentasi pondok pesantren Tanbihul Ghofilin).

Seusai menempuh pendidikan agamanya di rembang, kemudian tahun 1995 Chamzah pulang dan mengajar di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang, Banjarnegara sampai tahun 2006. Pada tahun 2007 KH. Chamzah melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) TIARA Jakarta selesai pada tahun 2010. Dalam menempuh jalur pendidikannya, tahun 2007 setelah ayahnya wafat. KH. Chamzah ditunjuk menjadi penerus dalam mengasuh Pondok Pesantren sebagai anak laki-laki tertua putra ayahnya. Semenjak saat itu Chamzah sampai sekarang mengasuh pondok pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara (dokumentasi pondok pesantren Tanbihul Ghofilin).

Selain mendapatkan pendidikan dari berbagai sumber guru, KH. Chamzah muda juga mendapatkan pendidikan dari ayahnya dengan keras, disiplin, tetapi di sisi lain mengajarkan untuk mencintai makhluk tak berdaya. Seorang ibu juga menjadi perhatian khusus dalam mendidik sifat lemah lembut serta kasih dan sayang untuk menjadi manusia yang bijaksana dan berbudi luhur (wawancara bersama Kyai Chamzah). Dalam perjalanannya Kyai Chamzah juga aktif terjun di dunia politik mengikuti jejak Gurunya Syaikhina KH.Maimoen Zubair di PPP. Keaktifannya di partai politik pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Pimpinan Cabang Banjarnegara dan sampai dengan sekarang tetap konsisten di Parpol PPP. Bahkan sekarang juga menjadi Sekretaris MSKP3I (Majlis Silaturrohmii Kyai dan Pengasuh Pondok Pesantren Se Indonesia) di Wilayah Jawa Tengah (dokumentasi pondok pesantren Tanbihul Ghofilin).

B. Peran Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam Pembangunan Desa Mantrianom

Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari sisi sebagai fasilitator, mediator dan motivator. Peran ini sangat penting dalam penyelenggaraan pembangunan. Kyai sebagai fasilitator selalu berupaya untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk dalam hal pembangunan. Fasilitator juga dapat membantu memudahkan dan melancarkan dalam proses pembangunan sehingga pembangunan berjalan baik. Sebagai mediator selalu berusaha untuk

mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, bersikap netral, dan tidak membela pihak manapun.

Selanjutnya peran kyai sebagai motivator. Kyai dalam aktivitas pembangunan yang dilakukan bersama masyarakat berusaha untuk memberikan dorongan-dorongan positif guna meningkatkan semangat dalam melakukan pembangunan. Dalam memberikan motivasi kepada masyarakat sehingga timbul kesadaran dari masyarakat, salah satunya dengan nasihat-nasihat (wawancara bersama bapak Aditya). Seorang kyai dalam hal ini memiliki peran dalam mencari solusi dalam permasalahan tersebut, diantaranya mengatasi konflik, penyulur dan penampung aspirasi masyarakat. Faktor pendukung dalam pembangunan dengan adanya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, adanya partisipasi masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam melakukan pembangunan.

Dalam misinya Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin tidak hanya bergerak di bidang dakwah semata tetapi juga pendidikan. Selain sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat dengan memberdayakan masyarakat di lingkungannya, agar terjadi peningkatan kualitas hidup baik dari aspek pendidikan spiritual maupun material.

Peningkatan kualitas hidup dengan pembangunan sangatlah penting, dalam hal ini di desa yang umumnya terdiri dari petani sederhana dan masih bekerja dengan cara yang sederhana (wawancara bersama bapak Kuswoyo). Untuk itu dibutuhkannya pemahaman tentang “berkembang” jika dilihat

sebagai perubahan yang tidak direncanakan dan tidak mempunyai tujuan, maka diartikan sebagai proses sosial yang mungkin akan membawa dampak buruk atau bisa juga membawa dampak baik bagi masyarakat itu sendiri.

Perkembangan jika menjadi tujuan maka semua tindakan diarahkan pada perubahan-perubahan ataupun usaha untuk memelihara suatu kondisi tertentu. Diperlukan suatu pengertian pembangunan agar perubahan yang akan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan rakyat. Untuk mewujudkan rakyat yang sejahtera membutuhkan rencana-rencana untuk membebaskan masyarakat dari keterbelakangan, kemiskinan, dan pola pikir yang masih tradisional harus dibangun baik secara fisik maupun spiritual.

Pola pikir yang tradisional harus di benahi guna menciptakan generasi yang mampu bersaing di masa yang akan datang. KH. Muhammad Chamzah Hasan dalam menciptakan generasi muda yang mandiri telah dilakukan kepada para santrinya. Dalam usaha melatih kemandirian santri dengan mendirikan dengan adanya unit kegiatan santri, diantaranya berlatih dalam berdagang, mengelola peternakan, mengelola lahan pertanian dll (wawancara bersama Aris).

Kebutuhan fasilitas yang diberikan kepada santri guna menjadikan santri mandiri juga berlaku dalam masyarakat umum dengan diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan air bersih disekitar pondok. "Pondok banyak memberi pengaruh positif kepada masyarakat sekitar dengan bekerja sama

dengan PDAM dalam menyalurkan air bersih untuk umum” (wawancara bersama bapak Aditya). Dalam menggerakkan dan memberdayakan, masyarakat harus meningkatkan kesadaran untuk memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan. Mengembangkan berbagai cara untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk pembangunan sesuai dengan kultur budaya masyarakat setempat dan mengembangkan manajemen sumber daya yang dimiliki masyarakat secara terbuka.

Pembangunan yang dilakukan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin dibawah kepemimpinan KH. Muhammad Chamzah Hasan menjadikan pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial yang bersifat partisipasi secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan. Peranan pemimpin terkadang harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi di lingkungannya. Perlu adanya adaptasi terhadap lingkungan sekitar agar apa yang menjadi tujuan seorang pemimpin dapat terlaksana dengan baik. Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin menjadi salah satu lembaga yang mengakar dalam pembangunan dengan memberdayakan masyarakat Desa Mantrianom, antara lain:

1. Bidang Pendidikan

Bidang pendidikan merupakan bidang yang paling disoroti dalam pembangunan pondok pesantren Tanbihul Ghofilin. Pihak pengasuh berambisi menjadikan pendidikan ini baik pondok maupun formal adalah rumah mereka, sehingga ibaratnya ketika mereka tidak di pondok berarti hidup tidak punya rumah seperti itu (wawancara bersama Kyai Chamzah).

Pada dasarnya masyarakat sangat mendukung kehadiran lembaga pendidikan, karena banyak memberi manfaat.

Masyarakat terutama kelompok sosial menengah ke bawah memiliki lembaga pendidikan alternatif yang murah karena biaya pendidikannya dapat dijangkau. Bagi santri yang berasal dari keluarga tidak mampu dan yatim piatu akan memperoleh pendidikan dan biaya hidup secara gratis di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin (dokumentasi pondok pesantren Tanbihul Ghofilin).

Pesantren Tanbihul Ghafilin selama KH. Muhammad Chamzah Hasan menjadi pengasuh pendidikan mengalami perkembangan pesat, dalam kurun waktu kurang lebih 13 tahun sudah mendirikan 3 pendidikan formal dan 2 pendidikan non formal. Pendidikan formal terdiri dari MTs Tanbihul Ghafilin, MA Tanbihul Ghafilin dan yang paling baru disahkan yaitu STAI Tanbihul Ghafilin. Pendidikan formal yang di lakukan dalam metode yang digunakannya mengikuti metode pendidikan yang lainnya, yang membedakannya adalah di hari libur. Di saat sekolah negeri lainnya hari minggu diliburkan, untuk sekolah yang ada di pesantren ini diganti menjadi hari jum'at.

Sedangkan untuk pendidikan non-formal yaitu Metode Salaf, Madrasah Diniyyah Informal, TPQ, Majelis Ta'lim, Pengajian Selapanan Ahad Kliwon, Pengajian Tafsir Qur'an (Rutinan Ahad Rabu), Pengajian Rutinan Jum'at Ibu-Ibu, Manasik Haji, Takhfidzul Qur'an Putri (wawancara bersama Aan). "Pesantren menggunakan metode murni

diniyah salafiyah. Belum merambah kedunia lain. Sudah pernah dicoba, tapi tidak sukses” (wawancara bersama Kyai Chamzah).

Metode salafiyah yang digunakan dalam pendidikan tidak mengganggu siswanya untuk terus berprestasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya ekstrakurikuler yang mencakup beberapa cabang mulai dari beregu maupun perorangan. Dari fasilitas yang memadai inilah muncul cabang olahraga yang menjadi unggulan dan membawa nama Tanbihul Ghofilin menjadi *runner-up* di tingkat kabupaten yaitu pencak silat. Hal ini menunjukkan pedulinya pengasuh pondok pesantren terutama dalam memajukan bidang pendidikan di Banjarnegara terkhusus wilayah Mantrianom sendiri. Kyai Chamzah menambahkan bahwa:

“Pendidikan merupakan sebagai salah satu sumbangsih memajukan pola pikir masyarakat dalam rangka membangun bangsa yang mandiri dengan landasan Takwa kepada Allah Swt”.

Kyai Muhammad Chamzah Hasan adalah sosok yang luar biasa dalam membangun desa kelahirannya. Peranan yang telah dilakukan dalam membangun pendidikan guna membentuk generasi muda yang berkualitas. Sebagai sosok penggerak masa, KH. Chamzah memiliki peranan sebagai pemain depan yang dengan terlihat jelas bagaimana pola pikir dan sikapnya dalam membangun generasi muda (wawancara bersama bapak Kuswoyo).

2. Bidang Ekonomi

Kondisi perekonomian masyarakat sekitar Pondok Pesantren jauh dari kehidupan mewah. Seperti halnya didaerah lainnya Pondok Pesantren

menjadi salah satu faktor penunjang roda penggerak perekonomian di masyarakat. Penghasilan masyarakat sekitar terbelang paspasan, karena kehidupannya lebih banyak bergantung dari alam, yakni sebagai petani padi dan sayuran walaupun ada sebagian yang mapan (wawancara bersama bapak Kuswoyo). Sebagaimana kita ketahui, masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan hidup dari mata pencaharian pertanian, mempunyai kekerabatan yang kuat berpegang teguh pada hukum adat dan mempunyai semangat gotong royong yang tinggi. Sehubungan dengan itu maka masalah pertumbuhan penduduk mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat hidup.

Sepanjang kawasan pondok, banyak bangunan rumah warga. Selain rumah warga terdapat ruko-ruko yang didirikan dan disewakan untuk para pedagang dengan menjual aneka dagangan. Banyak masyarakat yang bergantung dengan pondok pesantren karena dianggap sebagai sumber penghasilan oleh beberapa masyarakat baik yang disekitar pondok maupun diluar pondok.

Masyarakat yang berada disekitar pondok ada yang memulai usaha dengan berdagang dari makanan, keperluan alat tulis, keperluan sehari-hari. Sedangkan untuk pedagang yang diluar daerah akan berdagang setiap hari ahad kliwon. Karena setiap hari ahad kliwon akan dilakukan pengajian rutin yang diikuti sekitar 10.000 (sepuluh ribu) orang terdiri pria dan wanita. Dengan adanya kunjungan setiap ahad inilah para pedagang

dapat terbantu dari segi perekonomiannya. Bapak aditya mengatakan bahwa:

“Melihat pengajian ahad kliwon yang diikuti ribuan orang dapat menciptakan sumber penghasilan bagi masyarakat umum, masyarakat merasa terbantu dalam bidang perekonomian melihat antusias jamaat datang ke pondok bisa menjadi sumber perekonomian masyarakat sekitar”.

Ternyata bukan hanya di sektor perdagangan saja yang mengalami kenaikan penghasilan. Sektor transportasi juga mengalami kenaikan penghasilan dengan adanya pondok yang setiap 40 hari sekali melakukan pengajian rutin. Banyak angkutan umum yang disewa dari berbagai wilayah untuk mengantar masyarakat berangkat pengajian tersebut (wawancara bersama bapak Kuswoyo). Pengajian yang dilaksanakan ahad kliwon di pesantren memberi manfaat bagi para supir angkutan umum dalam menambah penghasilan. Dimana anak sekolah jaman sekarang sudah jarang menggunakan angkutan umum, mereka lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi. Dari beberapa tahun kebelakang sopir angkutan kota banyak mengandalkan sewaan-sewaan untuk mengantarkan penumpang seperti halnya mengantarkan jamaah yang mengikuti pengajian rutin di pondok pesantren Mantrianom, itu bisa menambah penghasilan. Melihat anak zaman sekarang sudah mulai menggunakan kendaraan pribadi berangkat sekolah.

3. Bidang Kesehatan

a. Kesehatan Fisik

Bidang kesehatan menjadi salah satu faktor penting yang menjadi perhatian pengasuh pondok pesantren. Pusat kesehatan disebut dengan poskestren menjadi salah satu aset penting yang dimiliki Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin, posisinya juga menjadi pemandangan tersendiri. Letaknya berada di tengah pesantren yang dikelilingi kolam berukuran 50x50 meter dan menjadi satu-satunya pos kesehatan terampung di Banjarnegara. Kyai Chamzah menuturkan bahwa:

Poskestren yang berada diatas air ini dimaksudkan selain menjadi pos kesehatan, air itu sumber kehidupan. Menurut ayah saya KH. M. Hasan, membangun pondok dengan harapan banyak memberi manfaat”.

Poskestren ini bukan hanya dipergunakan untuk para santri saja tetapi digunakan untuk kepentingan umum (wawancara bersama Aris).

Adanya pusat kesehatan ini bisa menjadi mercusuar atau *Pilot Project* di Jawa Tengah, agar pondok pesantren serius dalam kesehatan santri.

Selain dipergunakan seperti halnya sebagai pengobatan santri, poskestren juga digunakan untuk melakukan vaksin sebelum melakukan ibadah haji atau umrah.

Pos kesehatan di Tanbihul Ghofilin bukan asal-asalan. Ada ahli yang digandeng guna memenuhi standar kesehatan yang berlaku, pihak kesehatan yang di gandeng dalam memberikan vaksin haji/umrah

adalah RSI (Rumah Sakit Islam) Banjarnegara. Disediakan penyuntikkan vaksin di pondok agar masyarakat Banjarnegara atau Bawang sendiri tidak jauh-jauh untuk melakukan vaksin dapat menjadi terobosan baru di kesehatan pesantren (wawancara bersama aris).

Hal ini bisa dicontoh pesantren lainnya untuk mendirikan pos kesehatan dan menggandeng Rumah Sakit terpercaya, untuk mempermudah santri maupun masyarakat kedepannya untuk melakukan cek kesehatan. Kyai Chamzah menuturkan bahwa:

Terobosan dari poskestren mendapat sambutan yang positif dan dukungan dari Wakil Gubernur Jawa Tengah Taj Yasin”.

b. Kesehatan Jiwa

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin semenjak diasuh oleh KH. M. Hasan dikenal bisa mengobati orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Pengobatan yang dilakukan sebagai bentuk kepedulian kepada orang sakit melainkan untuk menarik perhatian orang-orang supaya tertarik belajar ilmu agama Islam melalui perantara pengobatan tersebut (dokumentasi pondok pesantren Tanbihul Ghofilin).

Pengobatan gangguan kejiwaan yang dilakukan KH. M. Hasan sebelum adanya Rumah Sakit seperti sekarang ini dengan cara spiritual berdo'a meminta kepada Allah untuk menyembuhkan penyakit yang ada pada manusia dan dimaksudkan menjadi bentuk dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Masyarakat yang pada waktu itu masih sangat tertinggal terlebih daerah pesantren yang mayoritas abangan. KH. Khayatul Makki menjelaskan bahwa:

Di sekitar pondok dulu banyak masyarakat yang mengalami gangguan jiwa kebetulan sejak dari pesantren bapak saya mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit gila, dan melalui pengobatan itu banyak yang sembuh dan tertarik belajar agama”

Semenjak KH. M. Hasan wafat dan dilanjutkan oleh KH. Muhammad Chamzah Hasan, pengobatan yang dulunya diikuti beberapa puluh orang setiap harinya di pondok pesantren sekarang hanya beberapa gelintir orang saja yang datang untuk *berikhtiar* dengan meminta do'a darinya (wawancara Aan). Bergantinya pengasuh pesantren perlahan merubah metode dakwah dengan menggabungkan kemajuan zaman dan metode salafi. Metode yang digunakan tidak lagi menggunakan pengobatan masal kepada orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan saja. Mengurangi pengobatan di lingkup masal bukan berarti tidak bisa dan tidak peduli dalam mengobati orang yang mengalami gangguan jiwa. Hanya saja mengurangi *ke-eksistensiannya* dalam pengobatan gangguan jiwa mengingat zaman sudah berbeda dan sudah ada Rumah Sakit yang mampu menangani gangguan kejiwaan (wawancara bersama KH. Muhammad Chamzah Hasan).

Pihak pesantren juga ikut membantu masyarakat dengan mendengar keluhan dan menjemput ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) yang mengamuk. ODGJ yang sedang kambuh dibacakan do'a ketika nabi Yunus didalam perut ikan paus secara *sir* meminta kepada Allah dengan maksud pasien menjadi tenang dan dibawa ke Rumah

Sakit untuk dilakukan secara medis (wawancara bersama KH. Khayatul Maki). Ada juga beberapa tamu yang paham akan asal-usul pesantren dan datang untuk meminta *wasilah* dari KH. Muhammad Chamzah Hasan untuk mendoakannya dengan diberikan air putih untuk diminumkannya (wawancara bersama Aris).

Kesehatan rohani mendapatkan sorotan di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin dengan sejarah pesantren yang mampu menyembuhkan orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Kepedulian terhadap ODGJ akan membangun panti rehabilitasi di pondok pesantren yang juga diperuntukkan bagi pengguna psikotropika dengan menggandeng Rumah Sakit Islam Banjarnegara (wawancara bersama KH. Khayatul Maki). Pencegahan secara jasmani dilakukan dengan diikuti dengan pencegahan secara rohani melalui spiritual keagamaan.

4. Bidang Spiritual

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin cukup dikenal kalangan masyarakat yang dapat menghadirkan puluhan ribu jamaah pengajian. Jauh sebelum adanya pengajian rutin ahad kliwon dalam membina masyarakat agar memiliki nilai spiritual terhadap Allah. Spiritual yang KH. Muhammad Chamzah Hasan lakukan dengan mempertahankan pengajian rutin ahad kliwon dalam membentuk spiritualitas masyarakat guna menekan keresahan jiwa manusia yang dapat membuatnya depresi. Dengan menyalurkan emosi negatif menjadi

emosi positif menggunakan cara spiritual agar merasa dekat dengan yang Maha Kuasa.

Sebagai sosok ulama yang dihormati di desa Mantrianom, adanya kyai Muhammad Chamzah Hasan dapat memperkecil tindakan-tindakan negatif dari masyarakat, bukan hanya itu saja banyak manfaat yang didapat ketika lingkungannya terdapat pemuka agama menjadikan masyarakatnya menjadi lebih *religious*. Bapak Kuswoyo mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah untuk kegiatan agama masyarakat Mantrianom secara grafik mengalami peningkatan, sehingga masyarakat bisa terjaring secara keseluruhan. Ketika akan melakukan hal-hal yang kurang baik pengasuh mengetahui secara pribadi merasakan malu dan kepada Kyai Chamzah juga malu.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh KH. Muhammad Chamzah Hasan dalam membina masyarakat untuk terus meningkatkan keberagaman pada masing-masing individu. Diantaranya dengan pengajian rutin yang dilakukan pada hari Minggu Kliwon. Pengajian yang dilakukan pertama kali oleh ayahnya (alm) kyai Hasan terus dipertahankan dan kemudian dikembangkan oleh kyai Muhammad Chamzah Hasan. Untuk menuntun masyarakat khususnya desa Mantrianom menjadikannya lebih terarah, dalam pengajian minggu kliwon masyarakat bebas dalam mengajukan pertanyaan yang ditulis dikertas dan dibacakan kemudian dijelaskan oleh pihak pesantren (wawancara bersama Aris).

Komunikasi yang dilakukan KH. Muhammad Chamzah Hasan dengan masyarakat sangat baik, terutama dalam pembinaan spiritualitas masyarakat Mantrianom. Pembinaan yang dilakukan dengan mengadakan pengajian-pengajian rutin yang diikuti oleh para santri dan masyarakat, sampai pengajian yang diikuti oleh puluhan ribu jamaah. Pengajian yang diadakan oleh KH. Muhammad Chamzah Hasan dilakukan pada hari rabu, hari minggu, setiap senin melakukan pembacaan yasin tahlil pada senin malam yang ditunjukkan untuk mendo'akan (alm) Maimoen Zubair dan selalu rutin melaksanakan kuliah subuh (wawancara bersama bapak Kuswoyo).

Hal-hal spiritual yang diterapkan untuk menjaga dan tidak melupakan adanya kekuatan dari penguasa alam semesta yaitu Allah SWT. Masyarakat Mantrianom yang *notabene* hidup berdampingan dengan pondok pesantren justru berusaha untuk mencukupi kebutuhan didunia dan tidak menjadikannya berpangku tangan segala urusannya diselesaikan oleh Allah. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Mantrianom 50% masih dari sektor pertanian, kemudian ada yang sebagai ASN, pedagang, TNI, Polri dan lain banyak sebagainya (wawancara bersama bapak Kuswoyo).

Masyarakat Mantrianom melakukan pekerjaan merupakan kebutuhan dalam memenuhi kehidupan jasmaninya sedangkan untuk kebutuhan rohani masyarakat membutuhkan hal spiritual yang diajarkan oleh KH. Muhammad Chamzah Hasan. Kebutuhan rohani

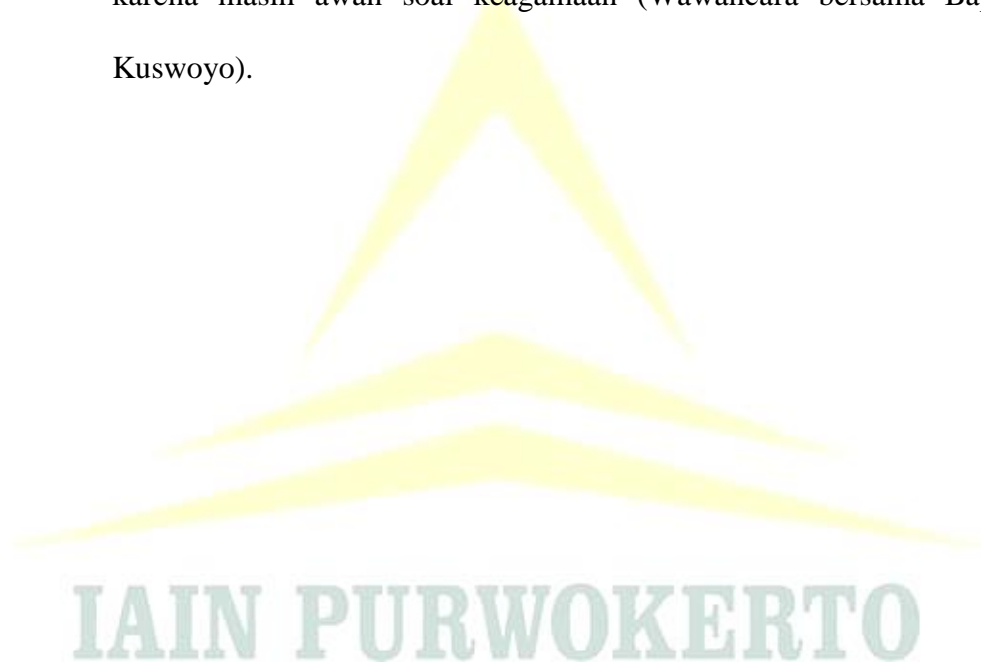
masyarakat yang ingin mengaji dan terhalang dengan jadwal rutinitas pekerjaan mengakibatkan benturan jadwal, akhirnya dipilih hari libur yang tepatnya ahad kliwon untuk melakukan pengajian rutin (wawancara bersama KH. Muhammad Chamzah Hasan).

Dalam beragama masyarakat Mantrianom masih awan belum begitu mengerti dibandingkan dengan sosok KH. Muhammad Chamzah Hasan. Ketika ada hal-hal keagamaan yang kurang dimengerti atau akan melakukan suatu kegiatan masyarakat menyempatkan waktu untuk *sowan* kepada Kyai Chamzah selain menjadi salah satu sesepuh masyarakat juga dipercaya sebagai orang yang mempunyai ilmu agama yang mumpuni. Bapak Aditya mengatakan bahwa:

Kyai Chamzah sebagai tokoh agama dan sesepuh masyarakat, mendatangi beliau untuk meminta izin dan pendapatnya ketika masyarakat akan mengadakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pribadi ataupun orang banyak”

Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada kyai Chamzah bukannya tanpa sebab, ilmu agama yang dimilikinya merupakan ilmu yang dipelajari dari gurunya Syaikhona (alm) Maimoen Zubair dari Rembang. Kyai Chamzah dalam mengajarkan *spirit* beragama di masyarakat Mantrianom dengan cara berangsur-angsur. Belajar agama jangan potong langsung *hakekat* harus dari *Syariat* dulu. Banyak sekarang orang islam itu langsung potong *hakekat* yang namanya islam panembah banyak seharusnya ngga boleh itu (wawancara bersama Kyai Chamzah).

Dalam melakukan pembinaan keagamaan KH. Muhammad Chamzah Hasan selalu totalitas guna menciptakan masyarakat Mantrianom yang *religious* dan tidak terlena dengan kenikmatan dunia yang fana. Karena hebat tidaknya seseorang bukan yang selalu mendapatkan keinginannya, tetapi orang hebat itu yang dapat mengalahkan hawa nafsunya. Kyai Muhammad Chamzah Hasan memprioritaskan dalam mengajarkan keagamaan kepada masyarakat karena masih awan soal keagamaan (Wawancara bersama Bapak Kuswoyo).



BAB III

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI MUHAMMAD CHAMZAH HASAN

A. Kepemimpinan Kyai Muhammad Chamzah Hasan

Kepemimpinan artinya kemampuan mempengaruhi. Pemimpin yang baik memainkan peran kepemimpinan dengan menjadikan intelek sebagai alatnya dan akhlak sebagai tuannya, intelek harus melayani akhlak. Intelek harus menjadi alat atau instrument dalam kepribadian, manusia intelek tetapi tidak berakhlak akan menjadi binatang buas yang sangat berbahaya. Mereka menjadi makhluk yang pintar bahkan jenius, tetapi tidak bermoral (Tasmara, 2006 : 163). Menurut Zainal dkk (2014 : 2) kepemimpinan adalah proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku untuk mencapai tujuan dan memotivasi dalam memperbaiki kelompok dan budayanya.

Sedangkan kepemimpinan menurut Saebani (2014 : 17) adalah orang yang memiliki kecakapan dan keterampilan yang mampu memengaruhi orang lain untuk melakukan kegiatan. Jadi kepemimpinan adalah proses mempengaruhi, memotivasi, dalam bentuk kerjasama yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Pemimpinan semakin dibutuhkan dalam lingkup individu maupun kelompok. Pemimpin yang tepat akan membawa progresifitas kelompok menuju tatanan yang baik, begitupun sebaliknya.

Pemimpin dalam masyarakat menjadi sentral figur memerankan peran interpersonal. Seorang pemimpin harus demokratis untuk menjalin interaksi yang baik antara individu dengan individu maupun dengan kelompok

masyarakat. Interaksi didasari dengan rasa hormat, saling menghargai, dan tenggang rasa yang besar karena banyak perbedaan dari masing-masing individu tersebut agar terciptanya suatu kondisi yang harmonis. Untuk menciptakan kelompok yang harmonis juga diperlukan adanya suatu pemimpin yang adil, bijaksana, dan dapat mengayomi masyarakat.

Dalam menciptakan masyarakat yang tentram dan damai, pribadi seorang pemimpin menjadi penentu dalam keberhasilan masyarakat harmonis. Kepemimpinan KH. Muhammad Chamzah Hasan dalam menciptakan masyarakat harmonis dengan pemahaman kedalaman ilmu serta keterampilan yang dimiliki. Pribadi kyai sangat menentukan berhasil atau tidak karena sosok kyai adalah tokoh sentral dalam bermasyarakat. Bapak Kuswoyo mengatakan bahwa:

Pak KH. Muhammad Chamzah Hasan merupakan sosok yang santun, berwibawa dengan cara disiplin dan tegas”.

KH. Muhammad Chamzah Hasan sebagai pemuka agama menjalin hubungan yang baik dengan membaaur pada masyarakat desa Mantrianom sehingga tidak ada kesenjangan sosial yang terjadi antara kyai dengan masyarakat. Biasanya ada beberapa masyarakat yang kurang merespon dengan baik dengan adanya kehadiran pondok pesantren terutama di daerah perkotaan. Tanggapan baik dari masyarakat ditunjukkan dengan melihat santri keluyuran di jam kegiatan ditegur oleh orang kampung, tetapi jika para santri jalan-jalan ke kampung diluar jam pelajaran justru *disuguhi* dengan aneka makanan (wawancara bersama KH. Muhammad Chamzah Hasan).

Kepemimpinan KH. Muhammad Chamzah Hasan meningkatkan pondok pesantren Tanbihul Ghafilin dalam masyarakat agar bermanfaat dengan memperjelas harapan-harapan dan membangun generasi muda yang mampu bersaing dimasyarakat umum dan perkembangan zaman. Tasmara (2006 : 168-169) menjelaskan bahwa tugas pemimpin adalah memperjelas visi (*envision*) dan memperkuat argumentasi atau alasan-alasan sehingga keinginan pemimpin sesuai dengan harapan.

Pemimpin sebagai pemberi motivasi, memberdayakan, *empowering*, dan membangun kompetensi untuk mempermudah dalam melaksanakan tugasnya. Harapan yang ditawarkan mungkin saja indah dan bermanfaat, tetapi bila usaha atau pengorbanannya terlalu tinggi atau tidak terjangkau, maka harapan itu hanyalah sebuah konsep kosong yang tidak memiliki daya tarik. Semua itu bagian dari prinsip kepemimpinan yang sangat peduli kehadiran orang (Tasmara, 2006 : 168-169).

KH. Muhammad Chamzah Hasan yang bermasyarakat dengan baik menjadi lebih mudah dalam menjalankan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemimpin harus mempunyai sikap bijaksana, mahir dalam manajemen, mempunyai jiwa sosial yang besar dan pandai dalam kecakapan. Dengan demikian pemimpin akan berhasil membuat organisasinya dalam mencapai tujuan. (Kartono, 2010 : 44-47) dalam bukunya yang berjudul pemimpin dan kepemimpinan mengutip dari Ordway Tead mengungkapkan syarat untuk menjadi pemimpin harus mempunyai sifat sebagai berikut:

1. Energi jasmani dan mental. Sebagai pemimpin harus memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa dengan mempunyai keuletan, daya tahan, kekuatan cukup istimewa yang tidak pernah akan habis.
2. Kesadaran untuk mencapai tujuan dan arah. Dengan memiliki keyakinan yang teguh, kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakan. Serta mempunyai arah tujuannya yang dapat memberi manfaat bagi diri sendiri maupun kelompoknya.
3. Antusiasme. Dalam melakukan pekerjaan dan tujuan yang akan dicapai itu harus sehat, berarti, bernilai, memberikan harapan-harapan yang menyenangkan, memberikan sukses, dan menimbulkan semangat serta *spirit de corps*.
4. Keramahan dan kecintaan. Pemimpin harus mempunyai rasa kasih sayang, cinta, simpati yang tulus, disertai kesediaan berkorban bagi pribadi-pribadi yang disayangi.
5. Integritas. Setiap pemimpin harus mempunyai sifat terbuka, kejujuran, ketulusan hati serta sejiwa dan seperasaan dengan anak buahnya.
6. Penguasaan teknis. Dalam individu pemimpin harus mempunyai kemahiran teknis tertentu, agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin kelompoknya.
7. Ketegasan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin diharuskan dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan tepat, sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya

8. Kecerdasan dalam pribadi pemimpin untuk melihat dan memahami dengan, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan hal-hal yang krusial dan cepat menemukan cara penyelesaiannya dalam waktu singkat. Kecerdasan dan originalitas yang disertai dengan imajinasi tinggi dan rasa humor, dapat dengan cepat mengurangi ketegangan dan kepedihan-kepedihan tertentu yang disebabkan oleh masalah-masalah sosial yang gawat dan konflik-konflik ditengah masyarakat.
9. Keterampilan mengajar. Pemimpin harus mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu yang baik.
10. Kepercayaan (faith) adalah pemimpin harus memiliki kepercayaan terhadap anak buahnya.

Pemimpin tidak hanya sekedar memimpin, tetapi memiliki sifat penuh tanggung jawab. Dengan pemimpin yang bertanggung jawab maka dapat diorganisir dan menghasilkan kinerja yang bagus. Kinerja yang bagus ini yang juga diajarkan KH. Muhammad Chamzah Hasan untuk menjadi orang sukses dalam kehidupan sewaktu bekerja bagusnya dimulai dari bawah, kemudian naik, naik, naik dan sukses, belajar juga bagusnya dari bawah (wawancara bersama KH. Muhammad Chamzah Hasan).

Kyai juga menjadi *agent of change* karena menjadi pemimpin pondok pesantren. Bukan keilmuannya saja tetapi perjuangannya yang tidak terbatas pada ilmu, tenaga, waktu tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam (Suharto, 2011 : 84). KH. Muhammad Chamzah Hasan

menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh di desa Mantrianom, dengan gagasan-gagasan dan pemikirannya yang sangat dibutuhkan oleh pihak desa maupun masyarakat pada umumnya. Kyai menjadi sosok yang akan terus terlihat di masyarakat karena menjadi sosok yang berkharisma yang mementingkan kebaikan bersama.

Kyai menjadi sosok kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan ilmu agama yang luas sekaligus sebagai pemilik pondok pesantren (Muthohar, 2007:103). Kepemimpinan KH. Muhammad Chamzah Hasan yang dihormati menempatkan dirinya dihati para pengikutnya dengan gagasan-gagasan dan perjuangannya dalam membangun sumber daya manusia masyarakat Mantrianom. Kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada pondok pesantren Tanbihul Ghofilin terutama kepada KH. Muhammad Chamzah Hasan. Hal ini dibuktikan dengan menjadikannya salah satu badan pengawas di desa Mantrianom (wawancara bersama Bapak Kuswoyo).

Peran KH. Muhammad Chamzah Hasan dalam membangun sumber daya manusia selain meningkatkan madrasah diniyyah, juga membangun pendidikan formal yang menjadi bagian dari yayasan pondok pesantren Tanbihul Ghofilin. KH. Muhammad Chamzah Hasan dalam membangun pendidikan formal tidak untuk mendikotomikan santri tidak menarik, justru dengan adanya pendidikan formal pesantren menjadi lebih menarik anak muda zaman sekarang. Jadi dua hal ini antara pesantren dengan sekolah adalah dua hal yang saling terkait dan saling mendukung (wawancara bersama KH. Muhammad Chamzah Hasan).

Pendidikan dibutuhkan sebagai pembelajaran dan pengetahuan untuk menjadi aset dalam menyaring, mengevaluasi, meringkas informasi dan beradaptasi menghadapi kemajuan teknologi yang akan meningkatkan kecakapan dalam berhubungan dengan orang. Dalam meningkatkan kecakapan diperlukan pemimpin transformasional yang dapat menyesuaikan kondisi dengan lingkungan dalam konteks pedesaan, untuk menjadi pemimpin yang mau belajar dan bekerja bersama masyarakat. Sehingga memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sehingga apa yang dilakukan pemimpin masyarakat dapat berperan aktif. Tasmara (2006 : 168) menjelaskan bahwa orang akan mau berbuat atau terpengaruh oleh gagasan-gagasan ditentukan dua faktor, yaitu harapan yang akan diperoleh (*expectation*) dibandingkan seberapa besar usaha yang harus dilakukan (*effort required*).

Gagasan-gagasan dengan tujuan membangun yang mempengaruhi masyarakat mengikuti, meneladani, mendukung bahkan ikut berpartisipasi dalam memenuhi gagasan pemimpin. Gagasan yang menjadi harapan menimbulkan keyakinan bahwa kyai sebagai perpanjangan “tangan” Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya (Anwar, 2010 : 227). Popularitas KH. Muhammad Chamzah Hasan sangatlah bagus, selama popularitasnya bagian dari sebuah cita-cita dan dijadikan alat untuk memengaruhi orang lain dalam menyebarkan amar ma’ruf nahi munkar.

Dalam menyebarkan amar ma’ruf nahi munkar tidak selalu dengan urusan peribadatan. KH. Muhammad Chamzah Hasan selain membangun di bidang keagamaan juga dibangun kios untuk berwirausaha dengan

disewakannya tanah sekitar pondok pesantren untuk berdagang masyarakat sekitar dan para santrinya. Seorang kyai harus memiliki kualitas berwiraswasta dan ketajaman berbisnis. Untuk menjadi populer dengan kualitasnya harus dapat memberikan petunjuk, tidak hanya moral dan kegamaan melainkan dalam satu bidang atau beberapa bidang praktis seperti perdagangan, pengobatan, bela diri, pertanian dan lain sebagainya.

Banyak orang-orang yang populer, tetapi tidak membuat pengaruh apapun pada orang lain. Karena seorang yang populer belum tentu menjadi pemimpin. Popularitas menjadi modal yang berharga untuk menarik simpati. Maka dari itulah sebabnya mengapa orang populer senantiasa dijadikan sebagai alat untuk sebuah kampanye, sebagai *goal getter* (penjaring suara). KH. Muhammad Chamzah Hasan sangat populer untuk beberapa pengikutnya yang disebabkan gagasannya dan perjuangannya daam meningkatkan popularitas. Aris mengatakan bahwa:

Abah Chamzah itu perhatian dalam masyarakat sangat mengayomi, setahu saya abah dalam menerima dari segala kalangan tamu tidak pilih-pilih. Contohnya entah itu orang berbaju merah, hijau (partai) atau masyarakat lainnya diperlakukan sama selayaknya tamu pada umumnya”.

Peran kepemimpinan KH. Muhammad Chamzah Hasan sangat penting karena kyai adalah kunci utama dalam keberhasilan pendidikan dan *uswatun hasanah* yang menjadi idola didalam maupun diluar pesantren. Mengutip dari Sholikhatun (2017 : 4) mengatakan bahwa para kyai memiliki kekeramatan yang tidak dimiliki sarjana atau politisi, berkat dua keunggulannya yaitu mendalami ilmu agama dan pengabdianya terhadap agama selama bertahun-

tahun. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, pemimpin dituntut untuk mempunyai inovasi baru dalam menciptakan santri yang unggul.

Dalam melatih santri unggul yang pandai bermasyarakat KH. Muhammad Chamzah Hasan membekali fasilitas-fasilitas pendukung kemandirian para santri meliputi: masjid, asrama, gedung sekolah, perpustakaan, gedung balai pengobatan, pertokoan, pertanian, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang tamu, klinik kesehatan, aula, lapangan serba guna, gudang (dokumentasi pondok pesantren Tanbihul Ghofilin). Pemimpin pondok pesantren harus jeli membaca kemajuan zaman yang cocok dengan santri untuk tetap bertahan, tetapi kalau pondok memaksakan berdiri dengan fasilitas lillahi ta'ala ya sudah berakhir *wassalam* (wawancara bersama KH. Muhammad Chamzah Hasan).

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Mukhamad Baharun mengutip Abu Yazid (2018 :185) pesantren harus tanggap perubahan agar bisa *survive*. Pesantren juga harus mampu menciptakan santri yang siap pakai dalam kondisi apapun ketika sudah terjun ke dalam masyarakat. Pengembangan pesantren terus dikembangkan guna membekali santri menjadi *entrepreneur* muslim, yang diarahkan untuk refungsionalisasi pesantren yang menjadi salah satu pusat penting pembangunan masyarakat. KH. Muhammad Chamzah Hasan juga menyampaikan kepada semua santri Tanbihul Ghofilin untuk menjadi santri persegi, artinya santri yang lues mampu melakukan apapun jenis pekerjaan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang (wawancara bersama Aris)

Pesantren Tanbihul Ghofilin tidak hanya memainkan peran ketradisionalannya, tetapi di bawah asuhan KH.Muhammad Chamzah Hasan menjadi pusat penyuluhan kesehatan, dan menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Mantrianom. Pola pengembangan ini yang menjadikan pesantren Tanbihul Ghafilin sebagai pusat pengembangan masyarakat. Sebagai lembaga yang bergerak dibidang sosial keagamaan dan pendidikan pesantren tidak lepas dari kendala yang harus dihadapi. Kendalanya banyak dari saudara yang menjauh karena pembangunan yang begitu cepatnya karena merasa takut terlilit banyak hutang (wawancara bersama KH. Muhammad Chamzah Hasan).

Menurut Abu Yazid (2018 :278) pengembangan yang dilakukan pesantren harus dihadapi dengan beberapa hal diantaranya :

a. Image Pesantren

Image pesantren dengan lembaga pendidikan tradisioal, informal dan bahkan dianggap sebagai lembaga yang melahirkan teroris-terorisme baru, yang telah mempengaruhi masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terlihat kurang memadai harus segera dibenahi tidak hanya infrastruktur bangunannya saja tetapi terdapat kekurangan ruangan untuk menetap tinggal para santri yang peru dibenahi.

c. Sumber Daya Manusia

Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam kelembagaan dan bidang-bidang lainnya yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat perlu mendapat perhatian yang serius.

d. Aksesibilitas dan Networking

Penggunaan dan penguasaan akses dan networking dalam dunia pesantren masih sangat kurang, terlebih pesantren-pesantren yang berada didaerah terpencil dan pelosok.

e. Manajemen Kelembagaan

Untuk saat ini pesantren masih terlihat dikelola secara tradisional, apaagi dengan penguasaan teknologi dan informasi yang masih belum optimal.

f. Kemandirian Ekonomi Kelembagaan

Tidak sedikit proses pembangunan pesantren yang cukup lama hanya mengandalkan sumbangsih atau donasi dari pihak luar, yang paling terlihat dengan melakukan penggalangan dan di pinggir jalan.

g. Kurikulum yang berorientasi *life skill* santri dan masyarakat

Zaman yang semakin berkembang tantangan yang dihadapi juga meningkat, peningkatan santri dan masyarakat tidak cukup hanya dengan bidang keagamaan tetapi juga membutuhkan kemampuan yang bersifat keahlian.

Di era sekarang ini pemimpin harus dapat mengerti akan peluang-peluang yang menarik untuk menambah organisasi menjadi lebih berkembang. Pesantren yang menggunakan metode salafiyah dalam mengantisipasi santri gagap teknologi disediakan kepentingan elektronik didalam fasilitas pendidikan formal, pihak pesantren memberikan kebijakan khusus santri yang sudah melanjutkan kejenjang perkuliahan diperbolehkan dengan ketentuan yang berlaku dan sediakan juga extra jurnalistik untuk belajar media. Santri diperbolehkan menggunakan teknologi secara bebas akan terpecah fokusnya dan lebih banyak bermain. Ada kejadian santri yang ketahuan membawa *handphone* pada saat itu dan musnahkan pihak pengurus pesantren (wawancara bersama Aris).

Seiring dengan berkembangnya waktu, pesantren Tanbihul Ghofilin di masa KH. Muhammad Chamzah Hasan memperbarui tampilannya dengan meakukan *pavingisasi* diseluruh bagian pondok pesantren. Penanaman perilaku positif zaman dahulu, santri-santri belajar mandiri dengan bekerja karena anak santri pada waktu itu senang disuruh bekerja, berkebun atau yang lainnya. Sebagai gantinya santri di era sekarang yang terdiri dari kompleks-komplek, di serahkan ke pribadi mereka masing-masing mengenai perawatan, kebersihan atau apa saja itu perkomplek. Kadang-kadang mengadakan lomba kebersihan kompleks dalam melatih kemandirian mereka, jadi dalam merawat pondok seperti merawat rumahnya sendiri (wawancara bersama KH. Muhammad Chamzah Hasan).

Inovasi yang dilakukan KH. Muhammad Chamzah Hasan merupakan adanya pengaruh intelektual yang dimiliki dalam merespon arus globalisasi yang mempunyai pengaruh kuat. Intelektual yang baik harus didasari dengan akhlak yang baik, sehingga logika-logika yang ada sejalan dengan suasana hati, prinsip moral manusia. Albert Einstein ilmuwan terkemuka mengatakan, “*kita harus berhati-hati agar kita tidak mendewakan intelek, tentu saja intelek memiliki daya kekuatan yang dahsyat, tetapi intelek tidak memiliki kepribadian. Intelek tidak dapat memimpin, intelek hanya dapat melayani*” (Tasmara 2006 : 163).

B. Kepemimpinan Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam Membina Spiritualitas Masyarakat Mantrianom

Masyarakat umum mengartikan spiritual dan agama merupakan pengertian yang sama. Kedua hal itu merupakan hal yang berbeda tetapi saling berhubungan. Menurut KBBI spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa, sukma atau roh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental dan moral. Menurut Wahyuningsih (2008 : 62) yang dikutip dari Tanyi menyatakan bahwa spiritualitas adalah pencarian arti dan hidup yang dilakukan individu baik melalui agama maupun tidak melalui agama. Sedangkan menurut Miller dikutip dari Imaddudin (2015 : 54) Spiritual berasal dari kata latin “spiritus” yang berarti *breath of life* (nafas kehidupan), *wind* (angin), *vigor* (kekuatan/tenaga), *courage* (keberanian/keteguhan hati). Jadi spiritualitas adalah sikap yang meyakini adanya kehadiran kekuatan

campur tangan Tuhan untuk mencapai tujuan pada diri manusia, meskipun pada hakekatnya tidak selalu demikian.

Sedangkan agama secara etimologi yang berarti a (tidak) dan gama (kacau), maka agama dapat dipahami sebagai peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan atau mengantarkan manusia pada keteraturan (Respati, 2014 :19). Menurut Mukti Ali agama adalah percaya pada Tuhan Yang Maha Esa dan hukum hukum yang diwahyukan kepada utusan-Nya bagi kebahagiaan hidup manusia dan diakhirat (Respati, 2014 : 22). Jadi agama adalah aktivitas kepercayaan kepada Tuhan untuk melaksanakan doktrin-doktrin untuk menjadi manusia yang teratur.

Wirawan (2017 : 217) membedakan antara spiritualitas dan agama sebagai berikut:

Spiritualitas	Agama
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terkait dengan kepercayaan akan adanya yang Maha Kuasa, Allah, Tuhan, Dewa, Budha, Malaikat, Setan, Surga dan Neraka. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kepercayaan akan adanya Tuhan, Allah, Dewa, Budha, adanya Malaikat, Setan, hari akhir, surge dan neraka, kehidupan di alam fana,kepercayaan adanya hukuman dan imbalan akibat perbuatan di dunia.
<ul style="list-style-type: none"> • Orang dapat mempunyai spiritualitas tanpa mempunyai atau memeluk agama tertentu. Misalnya penganut <i>atheist</i> dan <i>deist</i> yang tidak memeluk agama dapat mempunyai spiritualitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada spiritualitas yang berdasarkan agama. Semua agama menghasilkan spiritualitas agama
<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku spiritual misalnya, meditasi, ritual, cinta, rasa cinta, rasa bahagia, ketahananmalangan, upacara budaya, setia kawan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku yang berhubungan dengan agama dalam bentuk sembahyang, pemujaan, ritual agama, puasa, zakat, haji, derma, kewajiban terhadap kematian orang lain.

<ul style="list-style-type: none"> • Manusia sebagai manusia spiritual disamping sebagai manusia fisik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan
<ul style="list-style-type: none"> • Spiritualitas rasional. Spiritualitas berdasarkan rasio yang dapat diterima dengan akal. Misalnya, pengusaha kaya mendirikan yayasan untuk membantu kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan manusia. Hanya orang sehat dan sejahtera yang dapat bekerja dengan baik dan membeli barang dan jasa perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Agama dapat rasional dan irasional. Misalnya, sungai Gangga di India sungai yang paling kotor di dunia, tempat membuang mayat manusia, bangkai binatang dan sampah kota. Akan tetapi dianggap sebagai sungai suci dan digunakan untuk mandi, sikat gigi para penganut agama Hindu ketika beribadah.

Spiritual di zaman modern mengalami kemunduran, dikarenakan manusia terlalu mengagungkan rasio sehingga manusia modern mudah dihindangi penyakit kehampaan spiritual yang berakibat pada tekanan pada mental. Kemajuan yang pesat ilmu pengetahuan tidak mampu memenuhi kebutuhan nilai-nilai transenden manusia yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Menurut Hidayat (2000 : 99) dikutip dari Schumacher menyatakan bahwa banyak “percobaan modern” yang mengalami kegagalan. Rangsangan ini mencoba memisahkan manusia dengan Tuhan dan mencoba untuk hidup tanpa Tuhan dan manusia.

Modernisme memunculkan pemikiran bahwa manusia mempunyai kemampuan yang melebihi kekuatan lainnya yang mengakibatkan peran dan kedaulatan Tuhan. Agama dianggap dapat melemahkan kreativitas dan otoritas karena manusia sebagai pusat alam semesta. Teologi bahkan dianggap sejajar dengan ilmu pengetahuan yang diyakini paling objektif dan ilmiah yang terbebas dari mistis dan tahayul. Ilmu pengetahuan dipandang lebih baik

dibandingkan dengan pemikiran-pemikiran teologis. Sehingga di era modern sains mendominasi agama (Lie, 2009: 3).

Masyarakat modern melakukan sikap agresif untuk mencapai kemajuan. Kemajuan didorong dengan adanya prestasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang berusaha mematahkan mitos kesakralan alam raya. Semua harus dapat ditundukkan dengan kejayaan iptek yang berporos pada rasionalitas. Realitas alam raya yang ditunjukkan oleh doktrin-doktrin agama selalu dikaitkan dengan metafisik dan kebesaran Sang Pencipta, kini hanya dianggap benda otonom yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan (Hidayat, 2000 : 98). Dengan kemajuan yang terjadi bukannya mengalami kebahagiaan hidup justru mengalami kecemasan akibat kemewahan hidup yang diraihinya.

Upaya menekan masyarakat agar terhindar dari kecemasan hidup akibat kemajuan teknologi dengan mengimbangi dengan spiritualitas. Manusia terlahir sebagai *khalifah fil ardh* yang tugasnya menggali potensi kepemimpinannya dengan tujuan memberikan pelayanan serta pengabdian yang diniatkan semata karena amanah Allah (Tasmara, 2006 : 163). Dalam kepemimpinan KH. Muhammad Chamzah Hasan menerapkan spiritualitas dengan memberikan bimbingan keagamaan yang dapat memperolehnya di lembaga pesantren. Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin mengembangkan bentuk-bentuk dakwah konvensional seperti pengajian rutin *ahad kliwon*, pengajian dalam bentuk kelompok-kelompok ta'lim (majelis ta'lim) (dokumentasi pondok pesantren Tanbihul Ghofilin).

Masyarakat Mantrianom yang mayoritas beragama Islam menghadapi modernisme agar tidak terlalu mengganggu rasio yang dapat berakibat terganggunya kesehatan mental dari tekanan kebutuhan yang tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai spiritual. KH. Muhammad Chamzah Hasan menerapkan visi dan misinya dalam Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin untuk menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani. Dengan bergerak di bidang pendidikan dan dakwah dengan menggunakan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi kemajuan zaman (wawancara bersama KH. Muhammad Chamzah Hasan).

Kemajuan yang telah dicapai menjadikan masyarakat modern sebagai pemuja teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga mengalami lunturnya sifat *humanisme*. Akibat dari terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas dan teknologi yang memunculkan paham sekularisme. Kondisi masyarakat modern yang cenderung mengabaikan kebutuhan mendasar yaitu spiritual, sehingga tidak menemukan ketentraman batin untuk menjadi penyeimbang dalam diri. Keadaan ini akan menjadi lebih parah dengan meningkatnya kebutuhan materi sehingga keseimbangan akan bertambah rusak. Mereka menjadi kalut yang akan mengakibatkan kehilangan kendali untuk menghadapi kehidupan yang semakin sulit.

Menyadari kondisi modernisasi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat spiritual, maka diperlukannya pemimpin yang menerapkan nilai-nilai spiritual dalam filosofinya. Nilai-nilai spiritual berperan sebagai *core belief* dan *core values* yang dapat berperan untuk

membimbing komunitas organisasi dalam menentukan visi, misi dan perilaku organisasi. Dalam jurnalnya Nida (2013 : 188) dikutip dari Zohar & Marshal menjelaskan bahwa kehidupan modern, manusia dihadapkan pada permasalahan hilangnya filosofi "hidup yang benar dan penuh kepastian".

Filosofi hidup dikembalikan melalui spiritualitas yang diajarkan KH. Muhammad Chamzah Hasan kepada masyarakat dan para santri dengan melibatkan kekuatan Allah semata bukan dari benda atau tahayul yang ada sejak nenek moyang. Selain melibatkan kekuatan Allah masyarakat dituntut untuk selalu berusaha dan tidak berpangku tangan berpasrah diri kepada Allah tanpa adanya usaha dari masyarakat. Motif agama yang dijadikan sebagai terapi psikologis manusia untuk mencari ketenangan dan ketentraman. Motif agama yang mendorong manusia pada pencarian dan pengenalan kepada Allah dalam memohon pertolongan dan berlindung dari musibah dan bencana (Najati, 2005: 63).

Rahmawaty (2016 : 278) dikutip dari Tobroni mengatakan, spiritualitas terbukti telah menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang memiliki integritas dan *akhlaqul karimah* yang mampu membangun masyarakat islam mencapai puncak peradaban dan mencapai predikat *khaira ummat*. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat bahkan segala gejala alam.

Kepercayaan dalam beragama masyarakat dimanfaatkan KH. Muhammad Chamzah Hasan di desa Mantrianom untuk menciptakan dan mencegah masyarakat modern mengalami depresi dengan memegang nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai spiritual tidak dapat dilihat tetapi bisa dirasakan yang dipercaya sebagai kekuatan ghaib dalam agama sebagai kekuatan Tuhan. Kepercayaan ini menimbulkan perilaku berdo'a untuk mendapatkan petunjuk dalam kehidupan bisa berjalan dengan baik dan selamat. Terdapat banyak kepercayaan tentang Tuhan, mulai dari yang menyatu dengan alam dan manusia ke yang jauh diatas langit, dari yang Maha Kasih ke Maha Bengis. Berbagai kepercayaan tentang Tuhan memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaannya baru saja disebutkan dan persamaannya adalah wujud spiritual dalam kehidupan masyarakat yang mempercayai-Nya (Agus, 2006 : 121).

KH. Muhammad Chamzah Hasan menanamkan nilai-nilai spiritual pada masyarakat Mantrianom dengan memberi nasihat dan contoh dengan membawa dimensi keduniawian kedalam dimensi spiritual. Tindakan yang dilakukan dengan beribadah, mengucapkan syukur, berdo'a apabila akan mengerjakan sesuatu dan berlaku jujur. Spiritualitas merupakan inti dari manusia yang berkaitan langsung dengan realitas Ilahi. Rahmawaty (2016 : 282) yang dikutip dari Tobroni mengatakan bahwa:

Kepemimpinan yang menerapkan sisi spiritual juga berdasarkan etika *religious*, yang mampu mengilhami, membangkitkan mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan”.

Kepemimpinan spiritual KH. Muhammad Chamzah Hasan yang diberikan kepada santri dan masyarakat Mantrianom di zaman modern digunakan untuk mencegah dari pergaulan yang negatif. Pergaulan negatif yang anak muda sering hadapai adalah menggunakan narkoba, minum-minuman keras sampai yang paling parah dengan melakukan bunuh diri. Hati yang kotor menjadi penyebab mengakibatkan hal negative kewarsan pada diri terganggu. Semakin banyak hati mengingat Allah maka hati menjadi bersih, sedangkan hati yang kotor akan terselimuti emosi menjadi tidak stabil akal menjadi lemah, kacau, jahil dan jumud (Muhyidin, 2006 : 99).

Pemimpin spiritual mempunyai kemampuan memberi makna ibadah pada kehidupan melalui pemikiran-pemikiran tauhid menjadikan manusia menuju manusia seutuhnya dengan melibatkan Allah. KH. Muhammad Chamzah Hasan dalam memimpin spiritual dengan berinovasi dalam menghadapi perkembangan zaman supaya tetap eksis dengan tidak menghilangkan nilai-nilai spiritual, menjadi kekuatan yang luar biasa dalam menciptakan individu-individu yang bermanfaat bagi orang lain dan membentuk seseorang memiliki akhlaq yang baik. Pemimpin harus bisa mencerdaskan spiritual masyarakat melalui hati dan akal menjadi aset untuk selalu mengingat Allah. Ginanjar (2001 : 57)

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa menghidupkan nilai kepemimpinannya dalam mengajarkan kepada kebaikan. KH. Muhammad Chamzah Hasan dalam menggali potensi kepemimpinannya sebagai *khalifah fil ardh*, dengan memberikan pelayanan serta pengabdian yang diniatkan

semata-mata karena amanah Allah dengan cara memainkan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*) (Tasmara, 2006 : xiv).

Spirit dalam beragama yang benar akan menyebabkan sikap yang benar pula terhadap masyarakat bahkan negaranya. Karena pribadi yang telah mencapai kematangan spiritual dan intelektual takkan mudah terganggu oleh apapun. KH. Muhammad Chamzah Hasan menerapkan nilai spiritual kepada masyarakat dan santri dalam menghadapi kehidupan dengan merasakan setiap aliran darah mengalir rasa takut kepada Tuhan. Nilai-nilai keagamaan yang melekat di masyarakat Mantrianom terus dibimbing oleh KH. Muhammad Chamzah Hasan sebagai dasar dalam mengikuti perkembangan zaman, sehingga mempunyai sikap spiritual dan menurunkan tekanan jiwa didalam melakukan berbagai hal kehidupan.

Sikap spiritual dalam kehidupan begitu diperlukan, terlebih lagi generasi anak muda sekarang banyak yang mengabaikannya. Sebagai manusia tidak seharusnya melupakan di dunia ini ada karena siapa dan untuk apa. Dampak positif yang dirasakan masyarakat Mantrianom membuktikan baiknya hubungan komunikasi antara masyarakat dengan pihak pengasuh pondok pesantren dalam soal keagamaan. Sikap-sikap yang diajarkan kepada santri dan masyarakat yang paling mudah adalah dengan cara *Fastabihul Khairat* dalam setiap perilaku manusia (wawancara bersama Aan)

Spiritualitas diajarkan untuk menjadikan hidup manusia untuk tidak melakukan kemaksiatan dan bermanfaat kepada orang banyak. Manusia hadir

di muka bumi bukan hanya sekedar ada (*being*), tetapi dia harus “mengada” (*becoming*), harus berubah. Manusia terlahir bukan hanya untuk menambah jumlah penduduk, tetapi aada tujuan dan harapan yang harus diraih. Manusia menjadi manusia karena kemampuannya untuk mengubah diri dan memberi makna pada kehidupannya (Tasmara, 2006 : 25-26).

KH. Muhammad Chamzah Hasan membina spiritualitas masyarakat dan santri dengan pendidikan yang diterapkan dalam pesantren dengan menyampaikan ilmu yang di rahmati dan ridho Allah kepada muridnya. Guru yang hanya memetingkan kesuksesan hanya akan membawa murid pada jurang penuh duri sesat. Sekarang jangan heran apabila banyak orang bodoh banyak yang mengikuti atau *follower*. Dalam memilih pemimpin atau guru yang tepat harus dilihat dari akhlak dan kealiman untuk menjadi tolak ukur, tidak hanya sekedar melihat dari banyaknya follower atau pengikutnya saja (wawancara bersama Bapak Aditya).

KH. Muhammad Chamzah Hasan dalam menyeimbangkan spiritualitas dan kemajuan teknologi berjalan beriringan dengan mencoba formula-formula yang dikembangkan. Formula yang diterapkan dengan mencoba melakukan perubahan sedikit demi sedikit pada santri dalam penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi hanya diperuntuhkan bagi santri yang menginjak perguruan tinggi yang tidak bisa lepas dari teknologi. Bahwa teknologi sebagai alat pendukung pendidikan bukan sebagai musuh dalam pendidikan. Ibaratnya obat suntik itu bius tidak akan permanen, karena kita akan tergerus oleh zaman tinggal bagaimana cara menggunakan teknologi

secara bijak itu yang kita patut soroti (wawancara bersama KH. Muhammad Chamzah Hasan).

Pengembangan teknologi yang diterapkan pondok pesantren Tanbihul Ghofilin dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat luas tidak hanya untuk masyarakat Mantrianom. Metode yang di pakai dengan cara menyiarkan secara langsung kegiatan-kegiatan spiritual di media sosial, seperti youtube dan istagram. Kegiatan-kegiatan spiritual yang dibagikan kepada masyarakat umum melalui media sosial antara lain pengajian rutin ahad kliwon, pembacaan kitab secara bergantian oleh beberapa *ustadz*. Perkembangan spiritual dapat berkembang dengan individu atau bantuan lingkungan yang memberikan pengalaman dan penguatan spiritual menjadi kokoh dan mampu menyeimbangkan dimensi perkembangan lain (Imaduddin, 2015 : 56).

Spiritual yang kokoh adalah solusi dalam mencapai kehidupan yang bermakna (logoterapi) dalam setiap individu. Logoterapi berusaha menjaga eksistensi yang harus diisi individu dengan hal-hal spiritual. Logoterapi menjadikan manusia menjadi sebuah keberadaan atau eksistensi yang menjadi perhatian utama dalam kehidupan melalui pengisian makna dan aktualisasi nilai-nilai kehidupan (Frankl, 2003: 114-117). Spiritualitas yang tinggi akan mampu memberikan kekuatan bagi setiap individu untuk tegar dalam kehidupannya, selain itu berimbans pada kematangan dimensi spiritual sehingga dalam mencapai hidup yang lebih bermakna akan terealisasi.

KH.Muhammad Chamzah Hasan memadukan spiritualitas dengan agama untuk menjaga keseimbangan dalam hidup, agama berperan sebagai

pedoman manusia dalam mencapai tujuannya. Dalam kenyataannya manusia menjalankan pedomannya dengan dibantu dimensi spiritual untuk menjalani fitrahnya sebagai manusia. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari kekacauan (*chaos*). Bagi penganutnya, Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk untuk selamat di dunia dan di akhirat. Dengan menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhannya, manusiawi dan beradab yang berbeda dengan cara hidup hewan atau makhluk hidup lainnya (Kahmad, 2002 : 31).

Kehidupan dengan menumbuhkan *spirit* beragama akan menjadikan kehidupan sebagai sumber kebahagiaan untuk menjadi manusia yang beradab. Manusia yang beradab dengan mengedepankan akal sehat. Pribadi yang *nafsul mutmainnah* (sosok pribadi yang berjiwa damai dan tenang yang penuh pertimbangan logika dan akal sehat) yang diperlukan dalam tatanan kehidupan untuk membawa masyarakat kearah terciptanya kedamaian, aman dan sejahtera. Caranya dengan kembali ke jalan Allah dengan mengedepankan perilaku akhlak luhur dan karya-karya mulia dengan tujuan untuk memperoleh restu dan keridhaan-Nya (Ismail, 2008 : 39-40).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan Di Desa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara”, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

Pertama, Kepemimpinan KH. Muhammad Chamzah Hasan di desa Mantrianom menunjukkan kepiawaiannya sebagai pemimpin spiritual mempunyai pengaruh besar dengan melakukan pembangunan untuk menyejahterakan masyarakat. Pembangunan-pembangunan fisik yang dilakukan dalam meningkatkan sarana dan prasana sebagai penunjang pembangunan non fisik masyarakat, seperti meningkatkan perekonomian, pendidikan, kesehatan, keagamaan dan lain sebagainya. Pembangunan bidang kesehatan menjadi sorotan dalam pengembangan pesantren, dengan adanya pelayanan kepada ODGJ.

Kedua, Kepemimpinan spiritual KH. Muhammad Chamzah Hasan membina masyarakat Mantrianom dapat meningkatkan kualitas kehidupan di zaman modern dengan spiritualitas. Meningkatkan sikap spiritual masyarakat dengan mempertahankan pengajian rutin ahad kliwon dalam membentuk spiritualitas masyarakat guna mencegah tekanan jiwa manusia yang dapat membuatnya depresi. Spiritual menjadi sangat penting ketika manusia tenggelam oleh rasio, dengan diadakannya pengajian rutin ahad kliwon dengan tujuan menjadi masyarakat menjalani kehidupan dengan

menyenangkan dan bermanfaat untuk orang lain menjadikan hidup yang bermakna. Spiritualitas menjadi pengisi kekosongan rohani pada manusia modern yang mementingkan rasio dan ilmu pengetahuan. Dengan menerapkan sikap spiritual dalam segala kondisi untuk menjadi manusia yang beradab.

B. Saran-saran

Dari uraian dan kesimpulan diatas, maka penulis merekomendasikan beberapa saran, yaitu:

1. Masyarakat desa Mantrianom perlu mempertahankan dan meningkatkan spiritualitas pada pribadi masing masing individu untuk menghadapi perkembangan zaman agar tidak mudah depresi.
2. Sebaiknya pengajian rutin ahad kliwon disosialisasikan dan dibagikan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi khususnya media sosial sehingga masyarakat yang jauh diluar daerah bisa mengikuti pengajian tersebut.
3. Santri pondok pesantren Tanbihul Ghofilin menghadapi zaman yang semakin modern diharapkan mampu beradaptasi dan menjaga *spirit* beragama sehingga apabila terjun langsung di masyarakat dapat menjadi penunjuk arah bagi dirinya dan orang orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. 2013. *Profil Wilayah Desa*. <http://www.mantrianom-banjarnegara.desa.id/index.php/first/artikel/33> di akses pada tanggal 20 Februari 2020
- Alwi, Habib Jamalulel. *Peran Kepemimpinan Karismatik Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor*. Diakses pada tanggal 15 juni 2019
- Anwar, Kasful. 2010. *Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi*. Jurnal Kontekstualita, Vol. 25, No. 2
- Black, James A. dan Dean J. Champion. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Budi. *Pesantren Tanbihul Ghafilin Banjarnegara: Profil*. <http://www.google.com/amp/s/www.laduni.id/post/amp/42969/pesantren-tanbihul-ghofilin-banjarnegara> di akses pada tanggal 20 Februari 2020
- Bustanuddin, Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Creswell, Jhon W. 2010 “*Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daud, Selvianti dkk. *Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti Gorontalo*. Diakses pada tanggal 03 OKtober 2019
- Depdikbud. 2005. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Frankl, Victor. 2003, *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi* (terj), Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Goleman, Daniel, dkk. 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hidayat, Komaruddin, et.al. Nurcholis Majid. 2000. *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern: Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Media Cita
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2016. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Imaddudin, Aam. 2015. *Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif Pedagogik*. Jurnal Vol. III, No. 1, Februari
- Ismail, Faisal. 2008. *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*. Yogyakarta: Titian Wacana
- Kahmad, Dadang. 2002. *Tarekat Dalam Masyarakat Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia
- Kartono, Kartini. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Lie, Hali Daniel. 2009. *Abad Pertengahan Modernisme dan Posmodernisme*. Jurnal Teologi STULOS 8/1,
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Nida, Fatma laili khoerun. 2013. *Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup*. Jurnal Vol. 4, No. 1,
- Maschan, Ali Moesa. 1999. *Kiai dan Politik dalam wacana Civil Society*. Surabaya: Lepkiss Sunan Giri
- Muallif, Mohammad. *Kepemimpinan Kyai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren*. Diakses pada tanggal 15 Juni 2019
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Muzaki. 2013. *Pengaruh Kepemimpinan Kyai Terhadap Kecerdasan Emosi Santri Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon*. Holistik Vol. 14 No. 1.
- Prasadja, Buddy. 1986. *Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya*. Jakarta: Rajawali
- Rahmawaty, Anita. 2016. *Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan di BMT se-Kabupaten Pati*. Jurnal Iqtishadia, Vol. 9, No. 2
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, vol. 17, No. 33

- Rokhani, Yusup. *Tan-gho*. <http://yusufrokhani.blogspot.com/p/tan-gho.html?m=1> di akses pada tanggal 7 November 2019
- Saebani, Ahmad Beni dan Sumarti. 2014. *Kepemimpinan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sekretaris. *Profil Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin*. Dokumentasi Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin. Di akses pada 20 Mei 2020
- Setiawan, Aji dan Mahbib. *Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, Murni Diniyah salafiyah*. <http://www.nu.or.id/post/read/47379/pesantren-tanbihul-ghafilin-banjarnegara-murni-diniyah-salafiyah> di akses pada tanggal 7 November 2019
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Narasi
- Siagaan, P. Sondang. 2003. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz
- Supriyanto, S. (1). Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 10-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.111>
- Supriyanto, S. (2019). DINAMIKA TEKS DAN KONTEKS: MODEL DIALEKTIKA ALQUR'AN DAN REALITAS. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(1), 47-64. doi:<http://dx.doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1672>
- Tasmara, Toto. 2006. *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spiritual)*. Depok: Gema Insani
- Teguh, Ambar Sulistiyani. 2008. *Kepemimpinan Profesional: Pendekatan Leadership Games*. Yogyakarta: Gava Media
- Wahyuningsih, Hepi. 2008. *Religiusitas, Spiritualitas dan Kesehatan Mental*. Jurnal psikologika vol 13 no 25 januari
- Wirawan. 2007. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Yamani. 2002. *Wasiat Sufi: Ayatullah Khameni*. Bandung: Mizan
- Yazid, Abu. 2018. *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Ircisod,
- Zainal, Veithzal Rivai, dkk. 2014. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

A large, yellow, stylized star or triangle logo with a gradient effect, centered on the page. It consists of three overlapping triangular shapes pointing upwards, creating a larger, multi-pointed star-like figure.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

LEMBAR WAWANCARA

Nama informan : KH. Khayatul Makki
Hari dan Tanggal Wawancara : Selasa 11 Februari 2020
Lokasi : Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin
Jabatan : Pembina Santri

Keterangan

A : Penulis

B : Narasumber

A : Assalamu'alaikum, maaf mengganggu waktunya bah mau Tanya soal pesantren Tanbihul Ghofilin?

B : Wa'alaikumussalam. Iya bisa, jadi gimana.

A : Kenapa nama pondok pesantren dikenal dengan nama Tanbihul Ghofilin?

B : Di sekitar pondok dulu banyak masyarakat yang mengalami gangguan jiwa kebetulan sejak dari pesantren bapak saya mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit gila, dan melalui pengobatan itu banyak yang sembuh dan tertarik belajar agama. Dari situlah muncul nama Tanbihul Ghofilin.

A : Untuk sekarang ini bagaimana kepedulian pesantren pesantren untuk kasus ODGJ?

B : Pihak pesantren tidak begitu saja memasrahkan saepenuhnya kepada Rumah Sakit, kita ikut bertanggung jawab membantu pihak Rumah sakit dan masyarakat jika ada keluhan dan siap menjemput ODGJ

(Orang Dengan Gangguan Jiwa) yang mengamuk untuk dibawa ke Rumah Sakit supaya mendapat penanganan.

A : Bagaimana Abah menenangkan ODGJ untuk dibawa ke Rumah Sakit?

B : ODGJ yang sedang kambuh dibacakan do'a ketika nabi Yunus didalam perut ikan paus secara sir meminta kepada Allah dengan maksud pasien menjadi tenang dan dibawa ke Rumah Sakit untuk dilakukan secara medis kita punyanya hanya do'a Rumah Sakitlah yang mempunyai obat. Dengan ini nantinya dan sudah berkordinasi dengan beberapa pihak akan membangun panti rehabilitasi ODGJ di pondok pesantren yang juga diperuntuhkan bagi pengguna psikotropika dengan menggandeng Rumah Sakit Islam Banjarnegara.



IAIN PURWOKERTO

Nama informan : Aan
Hari dan Tanggal Wawancara : Selasa 11 Februari 2020
Lokasi : Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin
Jabatan : Santri dan Pengurus Pondok Pesantren
Tanbihul Ghafilin

Keterangan

A : Penulis

B : Narasumber

A : Assalamu'aikum mas, punten namanya siapa?

B : Nama saya Aan mas.

A : Berapa lama mas Aan mondok di Tanbihul Ghafilin dan bagaimana perasaannya selama mondok?

B : Kurang lebihnya sudah 6 tahun mas. Perasaan yang saya rasakan banyak banget ya mas tentunya, mulai dari perasaan bahagia, sedih. Campur aduk lah pastinya mas hehe

A : Berarti setidaknya sudah mengetahui perkembangan pondok mas, apa saja pembangunan yang dilakukan pesantren dalam menciptakan kemandirian santri?

B : iya lumayan banyak mas, dari yang hanya beberapa gedung saja dan sekarang sudah banyak pembangunan dan banyak fasilitas penunjang santri.

A : Metode pendidikan seperti apa yang ada di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin?

B : Dengan Metode Salaf, Pesantren ini mempunyai 2 macam pendidikan. Yang pertama pendidikan non-formal seperti Madrasah Diniyyah Informal, TPQ, Majelis Ta'lim, Pengajian Selapanan Ahad Kliwon, Pengajian Tafsir Qur'an (Rutinan Ahad Rabu), Pengajian Rutinan Jum'at Ibu-Ibu, Manasik Haji, Takhfidzul Qur'an Putri. Dan apa pendidikan formal meliputi Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan yang belum lama di resmikan yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Tanbihul Ghofilin (STAI TanGho).

A : Bagaimana kepemimpinan Kyai Chamzah dengan melihat perkembangan yang kamu alami?

B : Kyai Chamzah selalu menerapkan nilai spiritual kepada masyarakat dan santri dalam menghadapi kehidupan dengan merasakan setiap aliran darah mengalir rasa takut kepada Tuhan. Sikap-sikap yang diajarkan kepada santri dan masyarakat yang paling mudah adalah dengan cara Fastabihul Khairat dalam setiap perilaku manusia.

IAIN PURWOKERTO

Nama informan : Aris
Hari dan Tanggal Wawancara : Selasa, 12 Mei 2020
Lokasi : Pondok Pesantren Fathul Mu'in
Jabatan : Santri Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin

Keterangan

A : Penulis

B : Narasumber

A : Asalamu'alaikum. Maaf sebelumnya dengan siapa?

B : Wa'alaikumussalam. Nama saya Aris.

A : Mondok di Pesantren Tanbihul Ghafilin berapa lama?

B : Kurang lebih selama 3,5 tahun.

A : Alasan memilih mondok di Tanbihul Ghafilin?

B : Sebernarnya bukan dari keinginan pribadi, disuruh mondok pertama oleh bapak saya di Tanbihul Ghafilin. Disuruh ikut temen saya karena ada paman dari temen saya tersebut berteman dengan Kyai Chamzah ketika mondok di Sarang, jadi direkomendasikan mondok di situ.

A : Pendidikan di pesantren ini juga terdapat pendidikan formal juga, apakah di peruntukan untuk umum atau santri?

B : Waktu pertama ada sekolah di pondok, awalnya masih boleh bersekolah di luar pondok ada yang di SMK dan ada yang di MAN tetapi hanya beberapa saja. Seiring waktu bertambahnya santri mulai diwajibkan untuk para santri bersekolah yang ada di pesantren, yang

dimaksudkan untuk para wali santri tidak terlalalu terbani biaya pondok dan sekolah.

A : Selama di pesantren Tanbihul Ghafilin apa yang dirasakan?

B : Hehe.. yang jelas merasa senang, pertama bisa mengaji, kedua mendapat lebih banyak ilmu agama dan bisa bersekolah, jadi bagi orang yang mencari ilmu komplit lah di pesantren ini. Ilmu untuk di dunia ada, untuk yang akhirat apalagi. Dan di maksudkan untuk menjadi santri dimaksud Abah adalah santri yang bisa menjadi apa saja, ya bisa sekolah, mengaji dan bekerja. Jadi ada yang disuruh mengurus sawah, ada yang di bangunan, ada yang di perairan, listrik, sound system, dan lain sebagainya. Abah juga pernah menyampaikan jangan sampai ada waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk membangun pondok dan sekolah karena nantinya akan digunakan untuk kemajuan masyarakat di Banjarnegara.

A : Bagaimana pondok dalam hal ini pengasuh menyikapi perkembangan zaman dengan metode salafiyahnya?

B : Yaaa... karena sebagai santri saya meyakini ketika barang elektronik dibebaskan santri saya yakin tidak akan fokus dalam hal mengaji apalagi sekolah. Sudah jelas ketika diberi akses barang elektronik, yang bisa diakses internet dan sebagainya otomatis akan terpecah lebih banyak bermainnya. Dan aku selama disitu enjoy aja ketika tidak memegang barang elektronik, untuk mengantisipasi gagap teknologi, abah mungkin memberikan fasilitas yang hanya bisa digunakan di area

sekolah. Dengan adanya lab. Komputer dan untuk mengerti media juga disediakan extra jurnalistik yang saya ikuti dulu.

A : Hal apa yang biasa pengasuh lakukan untuk para santri supaya tidak merasa jenuh?

B : Biasanya di waktu kamis sore atau setiap juma'at, yang kebetulan liburinya hari jum'at biasanya para santri ketika jenuh dengan kegiatan pesantren meluangkan waktu untuk bermain bola atau bola voli. Apabila ada setiap komplek yang merasa tidak nyaman biasanya menghadap ke pengurus dahulu, karena disitu santri biasa jarang yang bertemu langsung dengan Abah.

A : Bagaimana sosok abah dalam masyarakat?

B : Abah Chamzah itu perhatian dalam masyarakat sangat mengayomi, setahu saya abah dalam menerima dari segala kalangan tamu tidak pilih-pilih. Contohnya entah itu orang berbaju merah, hijau diperlakukan sama selayaknya tamu pada umumnya. Dan perhatian dalam masyarakat dengan ikut beberapa organisasi, seperti masuk dalam pengelolaan Rumah Sakit Islam (RSI). Pesantren juga mendirikan pos kesehatan yang bekerja sama dengan pihak RSI untuk Vaksin Haji yang dimaksudkan untuk masyarakat tidak jauh-jauh melakukan vaksin.

A : Bagaimana Abah dalam membimbing masyarakat dalam spiritual?

B : Biasanya dengan diadakannya pengajian minggu kliwon yang di ikuti ribuan orang, bukan hanya masyarakat sekitar saja tetapi dari berbagai

wilayah Banjarnegara dan sekitarnya. Dan biasanya sebelum pengajian dimulai masyarakat yang hadir bebas bertanya apapun perihal keagamaan yang di tulis di kertas dan kemudian di jelaskan oleh pihak pesantren.

A : Yang saya Tahu disini dulunya ada pengobatan masal, setahu anda sekarang masih atau tidak?

B : Setahu saya untuk pengobatan gangguan jiwa sendiri dari sejarah di mulai KH. M. Hasan yang diikuti puluhan orang yang menjadikan awal pesantren menjadi banyak jamaahnya. Tetapi setelah kyai Hasan wafat dan dilanjutkan oleh KH. Muhammad Chamzah Hasan, pengobatan bagi orang tersebut sudah jarang dan lebih berfokus pada pengembangan santri dan pesantren, tetapi jika ada orang yang datang untuk berikhtiar dengan meminta do'a akan di jamu dengan baik. Untuk tamu yang datang sudah tidak banyak seperti dulu, sekarang hanya beberapa tamu yang paham akan asal-usul pesantren dan datang untuk meminta do'a sebagai wasilah dari KH. Muhammad Chamzah Hasan untuk mendoakannya dengan diberikan air putih untuk diminumkannya untuk menenangkan kejiwaannya.

Nama informan : Aditya
Hari dan Tanggal Wawancara : Selasa, 11 Februari 2020
Lokasi : Rumah
Jabatan : Masyarakat Desa Mantrianom

Keterangan

A : Penulis

B : Narasumber

A : Assalamu'alaikum, dengan bapak siapa?

B : Saya Aditya

A : Asli dari desa Mantrianom?

B : iya saya ahir disini

A : Selama bapak tinggal di Mantrianom Bagaimana sosok kyai Chamzah di masyarakat?

B : Kyai Chamzah memberikan motivasi dalam mengerjakan kebaikan melalui aktivitas pembangunan yang dilakukan bersama masyarakat dengan memberikan dorongan-dorongan positif guna meningkatkan semangat dalam melakukan kebaikan dengan nasihat-nasihat yang dituturkannya.

A : Manfaat apa yang dirasakan dekat dengan pesantren Tanbihul Ghofilin?

B : Pondok pesantren tidak hanya memberikan pengaruh positif kepada pembangunan non fisik saja tetapi peduli dengan pembangunan fisik di masyarakat sekitar dengan PDAM dalam menyalurkan air bersih untuk umum.

A : Pandangan Bapak tentang Pengajian ahad kliwon yang dilakukan pesantren Tanbihul Ghofilin?

B : Melihat pengajian ahad kliwon yang diikuti ribuan orang dapat menciptakan sumber penghasilan bagi masyarakat umum, masyarakat merasa terbantu dalam bidang perekonomian melihat antusias jamaat datang ke pondok bisa menjadi sumber perekonomian masyarakat sekitar.

A : Bagaimana Masyarakat melihat kyai Chamzah sebagai pemimpin pondok pesantren?

B : Kyai Chamzah sebagai tokoh agama dan sesepuh masyarakat, mendatangi beliau untuk meminta izin dan pendapatnya ketika masyarakat akan mengadakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pribadi ataupun orang banyak. Dalam memilih pemimpin atau guru yang tepat harus dilihat dari akhlak dan kealiman untuk menjadi tolak ukur, tidak hanya sekedar melihat dari banyaknya follower atau pengikutnya saja.

IAIN PURWOKERTO

Nama informan : KH. Muhammad Chamzah Hasan
Hari dan Tanggal Wawancara : Sabtu, 23 Mei 2020
Lokasi : Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

Keterangan

A : Penulis

B : Narasumber

A : Assalamu'alaikum, bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren dan respon masyarakat?

B : Wa'alaikumussalam. Dahulu awal sekali, zaman kerajaan hitungannya canggh saya dulu merupakan utusan dari keraton Ngayogyakarta. Dua orang kakak beradik diutus untuk babad alas di Banjarnegara. dimulai sejak Mbah Basor kebawah baru masuk ketataran pengajaran ilmu agama atau berdakwah, kalau dulu buyutku belum masuk ketataran pondok masih hanya sebatas memperluas wilayah kerajaan. Ceritanya mbah saya dulu mempunyai tanah yang luas, tidak dibatasi dengan hektar tetapi waktu dulu masih menggunakan perbatasan wilayah, sungai, jurang dan lain sebagainya.

Dalam melakukan dakwahnya mengadakan sayembara, barang siapa yang mau sholat berjamaah dimasjid saya, bagi yang belum mempunyai rumah silahkan menempati tanah saya dengan syarat mau

berjamaah. Karena berdirinya satu masjid disitu jadi digunakan untuk berkumpul umat islam dan belajar agama. Sekitar tahun 1954 ayah saya mulai membangun pondok kecil-kecilan, semenjak ada teman bapak saya yang meminta mengaji. Karena bapak saya waktu di pondok terkenal alim sampai mau di ambil mantu oleh Syaikh Sanjampes dengan kecerdasan dan kealimannya.

Sehingga pulang dari pondok banyak santri yang mengikuti, setelah dirumah ada yang datang dan meminta mengaji secara langsung, pada zaman itu mengaji kitab ihya ulumuddin dan masih langka waktu itu. Dari beberapa orang yang mengaji ini mengundang orang sekitar untuk ikut mengaji, karena waktu yang masih belum menentu dengan menunggu waktu kosong baru bisa mengaji. Akhirnya mengundang masalah anak ini ngga bisa pulang kalau pulang nanti takutnya mengaji. Dan solusinya mau ngga mau mereka nginep dimasjid. Dari situ dibangunlah gudang didepan masjid, kemudian berkembang sampai akhirnya adik-adik bapak saya membuat madrasah diniyyah dengan ala kadarnya terbuat dari dinding dari kayu, tiang dari kayu dan sampai alasnya masih menggunakan tanah. Madrasah diniyyah yang mengadopsi dari jampes yang dibawa ke Mantrianom, Banjarnegara. Madrasah mulai banyak warga sekitar yang taat beragama berdatangan sepulangnya dari sekolah pagi, yang pada waktu itu disebut dengan sekolah sore atau arab.

- A : Bagaimana awal mula pesantren yang identic dengan Salafiyah ini mulai membangun pendidikan formal, dan apa alasannya ?
- B : Pesantren menggunakan metode murni diniyah salafiyah. Belum merambah kedunia lain. Sudah pernah dicoba, tapi tidak sukses. Pesantren biasanya identik dengan mengurus perihal agama tidak menyentuh pada urusan duniawi, istilahnya dulu dengan pondok salaf. Jadi dulu pengertian pondok salaf yaitu pondok yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Seiring dengan berjalannya waktu karena tuntutan zaman, anak sekarang inginnya mengaji bisa dan formalnya dapat. Akhirnya Tanbihul Ghofilin di era saya menyelenggarakan pendidikan formal, mulai dari tingkat tsanawiyah sampai tingkat perguruan tinggi.

Setau saya pondok yang berjalan se-iya, se-kata, se-irama dengan masyarakat ya Tanbihul Ghafilin, biasanya pondok dan masyarakat ada skat yang menjadi dinding dikedua belah pihak. Terbiasanya masyarakat dengan kultur pondok, masyarakat disini gayung bersambut terhadap pondok dan santri. Bahkan masyarakat kalau melihat santri keluyuran di jam kegiatan itu dimarahi sama orang kampung, tetapi kalau jalan-jalan ke kampung diluar jam pelajaran justru di suguhi dengan aneka makanan.

Alasannya sangat sederhana untuk mewujudkan rakyat yang sejahtera dengan menggunakan rencana-rencana untuk membebaskan

masyarakat dari keterbelakangan, kemiskinan, dan pola pikir yang masih tradisional harus dibangun baik secara fisik maupun spiritual.

A : Bagaimana abah membimbing masyarakat dalam hal spiritualitas?

B : Disini kan ada pengajian ahad kliwon yang diadakan pertama kali oleh bapak saya tahun 1975. Karena ada beberapa alumni santri yang biasa mengaji disini terus sudah pulang dan sudah mempunyai anak istri, akhirnya sowan ke bapak saya minta ada pengajian rutin untuk mengobati rasa kangen. Santri yang saya tahu, tidak pernah berhenti sampai yaumul qiyamah tetap santri, sampai kiamat maunya tetep jadi santri. Akhirnya minta waktu untuk diselenggarakan pengajian, karena mengingat pondok Tanbihul Ghafilin berada agak di perkotaan, sehingga banyak orang yang ingin mengaji tetapi terhalang dengan jadwal rutinitas pekerjaan, seperti ASN (Aparatur Sipil Negara), karyawan dan lainnya, bertabrakan dengan hari luang akhirnya dipilih hari libur yang tepatnya ahad kliwon. Dulu awalnya sedikit paling sekitar 100-200 jamaah, lama-kelamaan banyak sampai ke halaman sekitar 3000-an orang. Di era saya dulu tidak ada pendidikan formal menjadi ada, ketika saya menyelenggarakan pendidikan formal maka santrinya otomatis bertambah. Dulu ahad kliwon 3000 jamaah itu murni orang yang hanya mengaji bukan ada hubungan wali santri atau apa, tetapi era saya ini engga, disamping orang rutin itu masih ada ditambah lagi dengan wali santri. Karena santrinya saja sudah 2000-an kemudian bapak ibunya datang kalau mbahnya ikut, mbah laki-laki dan

perempuan. Jadi sekarang masif sekali disamping penambahan jamaahnya banyak, sehingga nampak seperti pengajian akbar terbesar di Jawa Tengah rutin setiap ahad kliwon. Kalau pengajian eksidental banyak, tetapi kalau rutin kayaknya jarang kecuali disini. Karena itu memang pada ahad kliwon dijadikan hari kunjungan antara santri dan wali.

A : Awal mula abah terus mengembangkan pesantren dan apa motivasinya?

B : Pada tahun 2007 awal, saya dulu di tinggali tanah wakaf cukup luas 5000 meters. Jadi dulu ada tanah kembar pemberian dari bapak saya, yang saya tempati (ndalem) sama yang di sebelah barat dekat kantor kelurahan. Di amanahi bapak saya supaya untuk mengurus surat-surat dan peralihan hak kepemilikan tanah karena masih punya orang biar peralihannya diatas namakan. Akhirnya dibuat untuk dijadikan sekolahan, sekolahan juga awalnya di deket ndalem yang ada di pondok buat tidur di multifungsikan dengan ruang sekolah. Hanya selama setahun Mts kelas 1, mulai kelas 2 sudah pindah ke sebelah barat gedung baru. Pendidikan merupakan sebagai salah satu sumbangsih memajukan pola pikir masyarakat dalam rangka membangun bangsa yang mandiri dengan landasan Takwa kepada Allah Swt.

Dari situlah saya yakin untuk mewujudkan dalam bentuk bangunan tidak tingkat karena di bawah jaringan PLN. Semakin hari justru saya semakin mantep karena jalan untuk mendirikan madrasah rasanya seperti dibimbing, kaya dibuka lebar-lebar sehingga berdirilah

madrasah itu. Tambah hari tambah bulan tambah tahun bukannya menyusahkan malah menambah energi baru, bahkan saking semangatnya saudara-saudara saya takut semua, minggir semua ngga ada yang bantu saya karena takut saya hutangnya banyak karena banyak pembangunan.

Saudara-saudara, pak lik saya mendekat setelah tahun ketiga tepatnya tahun 2010 mereka silih berganti men-support, mereka takut karena terlalu cepat. Jadi saya bisa berbicara sebaiknya dalam fase kehidupan manusia mengikuti seperti Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Kanjeng Nabi, step by step, sedikit demi sedikit. Dalam kehidupan juga sebaiknya begitu kerja ya bagusya dari bawah, naik, naik, naik dan sukses, belajar juga bagusya dari bawah. Masalah Islam juga sama jangan potong langsung hakekat harus dari Syariat dulu. Banyak sekarang orang islam itu langsung potong hakekat yang namanya islam panembah banyak seharusnya ngga boleh itu.

Tidak untuk pendidikan saja disini juga ada pos kesehatan santri mendapat apresiasi dari Wagub Jawa Tengah Taj Yasin karena berada di atas air. Apresiasi ini menjadi semangat bagi kami untuk terus mengembangkannya demi kesehatan para santri. Poskestren yang berada diatas air ini dimaksudkan selain menjadi pos kesehatan, air itu sumber kehidupan. Menurut ayah saya KH. M. Hasan, membangun pondok dengan harapan banyak memberi manfaat. Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin untuk menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan

rohani. Dengan bergerak di bidang pendidikan dan dakwah dengan menggunakan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi kemajuan zaman.

Ibu dan Bapak saya menjadi motivasi dalam mengembangkan pembangunan pondok pesantren, sifatnya mendidik dengan sifat lemah lembut serta kasih dan sayang untuk menjadi manusia yang bijaksana dan berbudi luhur serta dengan ketegasan, disiplin, tetapi di sisi lain mengajarkan untuk mencintai makhluk tak berdaya untuk demi kebaikan saya kedepannya

A : Alasan abah lebih melakukan pembangunan secara terus menerus di pesantren?

B : Saya juga tidak mau mendikotomikan kalau santri tidak menarik, saya tidak mau. Jadi gini, kalau pesantren terus yang kita support apapun yang kita support. Saya ingin santri dan masyarakat tidak mengalami dari keterbelakangan, kemiskinan, dan pola pikir yang masih tradisional harus dibangun baik secara fisik maupun spiritual Pesantren kalo menurut anak muda zaman sekarang itu ngga menarik, nah ini menjadi menarik ketika ada pendidikan formal. Jadi dua hal ini antara pesantren dengan sekolah adalah dua hal yang saling terkait dan saling mendukung. Dan tidak bisa di dikotomikan lebih men-support ke formalnya dari pada pesantrennya, tidak bisa ngga ada buktinya.

Sekarang saja saya membangun fasilitas sampai 1 M adalah untuk anak santri tidak tanggung-tanggung, karena saya ingin fasilitas yang ada disini lebih baik dari pada fasilitas mereka dirumah. Saya

berambisi menjadikan pendidikan ini baik pondok maupun formal adalah rumah mereka, sehingga ibaratnya ketika mereka tidak di pondok berarti hidup tidak punya rumah seperti itu. Nampaknya langkah tersebut berhasil, banyak orang tua yang menghubungi kami menanyakan pengajaran pondok dimulai kapan, anaknya sudah tidak betah dirumah.

A : Bagaimana abah menciptakan kemandirian santri di pesantren?

B : Mandiri itu kan banyak caranya, di era bapak saya kemandirian santri dengan bekerja karena anak santri pada waktu itu senang disuruh bekerja, berkebun atau yang lainnya. Di era saya ini kan sulit seiring dengan berkembangnya waktu anak muda sekarang jarang yang mau suruh bekerja, panas-panasan, ada tapi cuma beberapa. Di sini akan ada komplek-komplek, kami serahkan ke mereka mengenai perawatan, kebersihan atau apa saja itu perkomplek. Kadang-kadang saya mengadakan lomba kebersihan komplek dalam melatih kemandirian mereka, jadi dalam merawat pondok seperti merawat rumahnya sendiri.

Banyak cara untuk melatih kemandirian santri, kadang mengadakan lomba takraw untuk menumbuhkan jiwa kemandirian santri. Sekarang yang harus jeli justru pengurusnya bukan anaknya, melihat celah mereka itu seperti sekarang contohnya fasilitas kamar mandi kok masih seperti zaman dahulu saya rasa anak tidak akan betah ngeri melihatnya, kotor misalnya masih banyak pondok yang menerapkan itu. Ini yang terbaru menurut saya, saya ketemu ini saja

baru dua tahun terakhir bahwa harus di review ulang tentang fasilitas karena anak sekarang tidak seperti anak dahulu yang membuang hajat di kali atau di kamar mandi yang gelap gulita.

Untuk zaman sekarang ini harus dibuat yang standar yang bagus dan ini menjadi tantangan untuk pesantren pasti membutuhkan biaya mahal. Tanah dilakukan perbaruan pavingisasi, ini sudah dilakukan dua tahun yang lalu di Tanbihul Ghofilin bisa dilihat tidak ada fasilitas tidak standar untuk orang zaman sekarang. Dan sudah pasti biayanya mahal, jadi besok kalau pesantren tidak mengikuti tipe seperti ini akan tergilas oleh mereka sendiri. Karena seorang pimpinan pondok pesantren harus jeli membaca kemajuan zaman yang kira-kira cocok dengan santri untuk tetap bertahan, tetapi kalau pondok berdiri dengan fasilitas *lillahi ta'ala* ya sudah *wassalam*.

Menurut saya harus digaungkan segera itu, sementara sekolahan-sekolahan dengan fasilitas seabreg sampai masjid saja punya kok sampai pager saja tidak cukup dengan besi, stainless loh pakeknya. Apalagi kamar mandinya pasti bagus-bagus, kok kita masih memakai pagar bambu kita harus mengikuti zaman karena itu kebutuhan. Seperti pondok melarang pakai Hp itu akan bertahan beberapa saat ngga akan lama, saya yakin.

A : Bagaimana cara abah menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan spiritualitas di pesantren?

B : Makanya begini, saya tidak mau langsung semua santri kita pukul rata untuk teknologi itu tidak mungkin, karena umumnya pesantren di Indonesia melarang masuknya teknologi di pesantren. Saya sedang mencoba menembus kearah keseimbangan, paling tidak di mahasiswanya karena dengan tuntutan tidak lepas dari teknologi karena semua program, absensi ada di aplikasi tidak bisa lepas dengan laptop karena untuk pengetikan. Saya mencoba mahasiwa-mahasiswi diperbolehkan itu semua dengan catatan kompleks harus tersendiri. Ini juga sedang mengebut pembangunan asrama mahasiswi untuk mahasiswanya sudah oke, berawal dari situ insyaallah formula-formula memasukkan teknologi kedalam pondok.

Teknologi sebagai alat pendukung pendidikan bukan sebagai musuh dalam pendidikan. Ibaratnya obat suntik itu bius tidak akan permanen, karena kita akan tergerus oleh zaman tinggal bagaimana cara menggunakan teknologi secara bijak itu yang kita patut soroti. Mau gimana dunia sudah menjadi tuntutan zaman, seperti jika orang hanya berpikir di media sosial saya justru berfikir ke fisik karena fisik yang selalu bersentuhan. Jadi kalau disekolahn umum kamar mandinya bagus ada tamannya, makanya dari situ saya kejar dulu sehingga minimal kita sama syukur-syukur kita diatas mereka. Alhamdulillah sudah terwujud dalam waktu yang tidak lama, sekarang silahkan cari got di pondok sudah di paving sampai ke selokan kecil.

- A : Kenapa abah tidak meneruskan pengobatan masal untuk ODGJ seperti ayah abah?
- B : Metode yang digunakan berbeda dengan dulu yang menarik perhatian orang dengan menggunakan pengobatan masal kepada orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan saja. Untuk sekarang ini zaman sudah berbeda jika diteruskan seperti itu ditakutkan nantinya orang-orang salah kaprah mengartikan pengobatan masal. Yang seharusnya menjadi wasilah malah akan menjadi tempat meminta penyembuhan. Sebenarnya sembuh itu atas izin Allah bukan karena siapa-siapa. Sekarang juga sudah ada Rumah Sakit yang mempunyai penanganan orang gangguan kejiwaan.



IAIN PURWOKERTO

Nama informan : Kuswoyo
Hari dan Tanggal Wawancara : Sabtu, 23 Mei 2020
Lokasi : Kediaman Pak Kuswoyo, Mantrianom
Jabatan : Kepala Desa Mantrianom

Keterangan

A : Penulis

B : Narasumber

A : Mayoritas mata pencaharian di Desa Mantrianom?

B : Penghasilan masyarakat sekitar terbelang paspasan, karena kehidupannya lebih banyak bergantung dari alam, yakni sebagai petani padi dan sayuran walaupun ada sebagian yang mapan. Mayoritas mata pencaharian masyarakat disini 50% masih dari sektor pertanian, kemudian ada yang sebagai ASN, pedagang, TNI, Polri dan lain banyak sebagainya.

A : Menurut bapak sebagai masyarakat dan salah satu sesepuh desa, bagaimana peran Kyai Chamzah dalam pembangunan desa dan pondok?

B : Kalo pak Kyai Chamzah melakukan pembangunan sangat banyak manfaat, dengan terjadinya peningkatan kualitas hidup. Pembangunan menjadi penting di desa yang umumnya terdiri dari petani sederhana dan masih bekerja dengan cara yang sederhana. Ketika desa sedang melakukan pembangunan beliau berkontribusi dengan pemikirannya,

terutama digagasan selalu saya kordinasikan minimal 2x seminggu saya ke rumah beliau. Masalah pembangunan di pondok itu sangat hebat, kyai Chamzah sedang membangun dua tempat. Yang pertama MA Tanbihul Ghofilin terus yang satu untuk guru ngaji yang lokasinya di dekat tower sebelah utara pondok pesantren yang belum jadi bangunannya bertingkat belum jadi sampai sekarang. Peningkatan kualitas menjadi penting terlebih di desa yang umumnya terdiri dari petani sederhana dan masih bekerja dengan cara yang sederhana.

A : Di Mantrianom sendiri cukup menarik dengan adanya pesantren yang begitu besar, menurut bapak sendiri manfaat apa yang dirasakan tinggal di wilayah pesantren Tanbihul Ghofilin?

B : Manfaatnya sangat banyak, yang intinya dekat dengan pondok, dengan dengan Kyai. Contohnya saja di bulan Ramadhan ketika tidak berpuasa secara lahir merasa malu apalagi secara batin. Ketika akan melakukan hal-hal yang kurang baik pengasuh mengetahui secara pribadi merasakan malu dan kepada Kyai Chamzah juga malu. Untuk saat ini kegiatan di masjid atau mushola ketika melaksanakan jamaah waktu maghrib, isya selalu penuh dan waktu subuh juga banyak. Alhamdulillah untuk kegiatan agama masyarakat Mantrianom secara grafik mengalami peningkatan, sehingga masyarakat bisa terjaring secara keseluruhan. Untuk pemerintah desa dengan pondok Tanbihul Ghofilin menjalin komunikasi yang cukup baik dengan berjalan lancar.

Pondok pesantren Tanbihul Ghofilin itu sudah termasuk menjadi salah satu badan pemerintah desa Mantrianom.

A : Bagaimana Kyai Chamzah dalam membina spiritual di masyarakat?

B : Sangat-sangat baik, dimulai dari pembinaan di masyarakat juga begitu bagus. Pak Kyai Chamzah itu dalam melakukan interaksi dengan masyarakat banyak seperti pengajian dengan pada hari rabu jam 2 siang, hari minggu jam 2 siang. Selain itu juga pondok melakukan pengajian pada ibu-ibu pada jum'at siang, terus kegiatan yang sangat ramai diikuti santri dan masyarakat itu pada hari minggu kliwon. Untuk pengajian habis maghrib itu senin malam membaca yasin dan tahli untuk mendoakan (alm) mbah Maimoen Zubair. Dan waktu subuh juga melaksanakan kuliah subuh pada setiap harinya.

A : Bagaimana pihak pengasuh dan pemerintah desa bekerjasama meningkatkan spirit di masyarakat?

B : Dalam melaksanakan perihal keagamaan antara pemerintahan desa dan Kyai Chamzah selalu koordinasi masalah keagamaan dengan menyempatkan saya sowan ke pesantren dan juga berkeliling. Dengan berkeliling ditempat-tempat warga sekitar, secara umum kegiatan-kegiatan yang dilakukan kyai Chamzah pada masyarakat Mantrianom mendapat respon yang baik mereka patuh, sangat antusias dan sangat mendukung.

A : Bagaiaman sosok Kyai Chamzah dalam meningkatkan spiritual masyarakat?

B : Pak Kyai Chamzah merupakan sosok yang santun, berwibawa dengan cara disiplin dan tegas. Mengenai keagamaan di masyarakat itu nomor satukan merupakan pedoman. Seperti halnya pak kyai berbicara A yang kita mengikuti dengan dasar kita masih awam masalah agama. Selalu mengikuti anjuran-anjuran yang diberikan kyai Chamzah yang satu pemahaman. Masyarakat merasa terbantu dalam hal keagamaan, merasa nyaman dan ada kebanggaan tersendiri desa Mantrianom mempunyai pondok pesantren Tanbihul Ghofilin yang besar dan luas. Pesantren yang setiap minggu kliwon mengadakan pengajian rutin dengan ribuan jamaah membuat jalan menjadi macet berkilo-kilo dan sampai para pedagang berebut lapak dagangan.



IAIN PURWOKERTO

Nama informan : Ahmad
Hari dan Tanggal Wawancara : Sabtu, 8 Agustus 2020
Lokasi : Kediaman Pak Ahmad, Banjarnegara
Pekerjaan : Sopir

Keterangan

A : Penulis

B : Narasumber

A : Assalamu'alaikum pak

B : Wa'alaikumussalam.

A : Sejak kapan sudah menjalani profesi sebagai sopir, dan mulai kapan menjalani profesi sopir angkutan desa?

B : Saya menjalani profesi sebagai sopir sudah sejak lama, sejak masih bujangan sampai sekarang ini awalnya sebagai sopir di perkebunan tembakau. Baru kira-kira pada tahun 2004 saya memiliki kendaraan pribadi yaitu angkutan umum.

A : Tanggapan bapak seperti apa untuk sekarang ini kendaraan angkutan umum yang saya lihat sudah tidak seramai dulu anak sekolah berbondong-bondong menaiki angkutan sekarang sudah tidak seramai dulu?

B : Untuk sekarang ini saya yang menjalani profesi sebagai sopir cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti yang dikatakan tadi sekarang penghasilan yang dulunya rata-rata dari anak sekolah sekarang

sudah kebanyakan sudah menggunakan kendaraan pribadi. Untuk saya sendiri masih sedikit terbantu dengan ada beberapa orang menyarter mobil saya untuk di antar kesuatu tempat tujuan. Seperti disuruh mengantar rombongan pengajian di Mantrianom yang rutin setiap ahad kliwon dan acara lainnya.

A : Apakah dari mengantar rombongan pengajian di Mantrianom membantu perekonomian bapak bertambah?

B : Ahamdulillah selama saya mengantar rombongan tersebut menambah penghasilan yang saya peroleh yang dilakukan rutin juga. Kalau di hari biasanya kan minggu di rumah tetapi khusus hari minggu kliwon menjadi tambahan penghasilan, terlebih agiuntuk sekarang jika hanya mengandalkan anak sekolah dan orang biasa hanya cukup mengganti biaya bahan bakar saja. Jadi dengan adanya pengajian minggu kliwon yang diadakan di Pondok Mantrianom membantu tambahan penghasilan sopir angkutan desa.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **H. M. Chamzah Chasan, S.Pd.I**

Tmp/Tgl. Lahir : Banjarnegara, 3 November 1968

Nama Ortu :

a. Ayah : H. Mohamad Hasan

b. Ibu : Hj. Marfungah

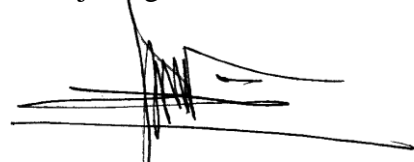
Riwayat Pendidikan :

- a. SD Negeri Mantrianom dari Tahun 1974 s/d 1979
- b. ST Negeri Bawang dari Tahun 1979 s/d 1982
- c. MA Miftahul Huda Tanggir dari Tahun 1984 s/d 1986
- d. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) TIARA Jakarta
dari Tahun 2006 s/d 2010
- e. Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Tanggir Singgahan Tuban Jawa
Timur dari Tahun 1980 s/d 1985
- f. Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah
dari Tahun 1985 s/d 1994

Riwayat Pekerjaan :

- Tahun 1995 s/d 2007 Mengajar di pondok pesantren Tanbihul Ghofiliin
Mantrianom Bawang Banjarnegara;
- Tahun 2007 s/d sekarang pengasuh pondok pesantren Tanbihul Ghofiliin
Mantrianom Bawang Banjarnegara;

Banjarnegara, 18 Mei 2016



H. M. Chamzah Hasan, S.Pd.I

PROFIL PONDOK PESANTREN TANBIHUL GHOFILIN

Dahulu, sekitar awal abad ke-18, ada dua ulama besar dari Yogyakarta yang bermaksud mengembangkan dunia Islam di wilayah Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, yakni Mbah Salim dan Mbah Saliyem. Mereka mengembangkan potensi rakyat di Banjarnegara dengan cara “bertapa”. *Tapa mrihatini anak-putu*. Ya, Mbah Salim melakukan laku prihatin agar anak-cucunya menjadi priyayi atau pegawai. Sedangkan Mbah Saliyem, mudah-mudahan anak-cucunya menjadi kiai.

Perkawinan Mbah Salim dan Mbah Saliyem ini menurunkan putra, Mbah Basor. Mbah Basor adalah tuan tanah di sekitar pondok ini. “Barang siapa mau menempati tanah saya dan mau shalat berjamaah di langgar saya ini dipersilakan menempati tanah tanpa harus membeli atau meminjam. Dengan satu syarat, harus shalat berjamaah di sini,”

Seiring dengan waktu K.H. Abd Bashor yang dikaruniai 7 (tujuh) orang putra yang terdiri dari 1 (satu) wanita dan 6 (enam) pria itu juga mengarahkan putra-putranya untuk menggali ilmu di Pondok Pesantren baik di Jawa Tengah, Jawa Timur maupun sampai ke Luar Negeri. Diawali mendirikan mushola oleh K.H. Abd Bashor pada tahun 1954 M mengfungsikan disamping tempat sholat juga sebagai sarana untuk mengembangkan pemikiran pemikiran Islam yang sangat perlu dianut oleh seluruh masyarakat agar hidup yang beradab dan berkepribadian yang terpuji.

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin di dirikan pada tahun 1960 oleh KH M. Basyuni (Alm.) bersama adiknya KH. Much.Hasan (Alm). Setelah 15 tahun

berguru di Tanggir, Lasem, dan Pondok Pesantren lain di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Seiring berkembangnya waktu, karena masyarakat masih minim pengetahuan agama Islam dan Banjarnegara pada waktu itu terkenal sebagai daerah abangan, KH Mohammad Hasan mulai memberikan pelajaran dasar keislaman kepada masyarakat. Dari bagaimana cara berwudhu', shalat, dan sebagainya.

“Di pondok ini juga dilakukan pengobatan gangguan jiwa, karena banyak masyarakat yang mengalami gangguan jiwa. Kebetulan sejak dari pesantren bapak saya mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit gila, dan melalui pengobatan itu banyak yang sembuh.

Setelah sembuh, pasien ingin berbakti kepada Allah SWT. Mereka telah diingatkan, karena sebelumnya lupa. Lalu muncullah kalimat ‘Tanbihul Ghofilin’, yang artinya mengingatkan orang-orang yang lupa. Kemudian kedua kata ini dijadikan sebagai nama pondok pesantren, Beliau merintis dari bawah, sampai Pada tahun 1964 M Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin mulai dibangun, gayung bersambut masyarakat bergandeng tangan secara bersama untuk mendirikan bangunan tersebut guna mewujudkan kesadaran disamping orang tuanya harus mengaji, anak-anaknya juga harus mengaji.

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin terus berkembang, jumlah santri yang ditampung semakin banyak, sarana pendukung berupa fasilitas bangunan pun bertambah. Jika pada tahun-tahun pertama Pondok Pesantren ini hanya menempati satu lokal bangunan bahkan ada yang menempati rumah kediaman pengasuh, pada tahun 1971 M bangunan bertambah sehingga memiliki dua lokal

bangunan tempat belajar mengajar sekaligus tempat tinggal santri. Demikian pula dalam hal pendidikan yang semula santri hanya mengaji kepada Romo Kyai, maka pada tahun-tahun berikutnya sudah diterapkan pendidikan secara terstruktur yang disebut dengan madrasah diniyyah.

Maka sejak itulah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin menggunakan nama “ Al Ma’had Wal Madrosah Ad Diniyyah Tanbihul Ghofiliin “ yang maksudnya Pondok Pesantren sekaligus madrasah diniyyah.

Beliau berdua merintis dari bawah, meskipun berbagai cobaan datang silih berganti, Ketika mulai berkembang KH. M. Basyuni dipanggil Alloh SWT, Beliau Wafat pada tahun 1997 M. , dan Pondok Pesantren di asuh sendiri oleh KH. M. Hasan. Perkembangan dan kemajuan pesantren semakin cukup pesat. Untuk mengantisipasi perkembangan yang terus berjalan, maka K.H. Muhammad Hasan (Alm) mulai saat itu menyediakan lahan yang amat luas dan strategis karena lokasi tersebut berdampingan dengan kantor kecamatan dan Polsek Kec. Bawang yang berada di lingkungan pondok guna perluasan.

Kemudian disusul dengan pembangunan pondok pesantren Putri pada tahun 1985 oleh ibu nyai Hj. Marfungan setelah meminta restu dari K.H. M. Hasan dengan modal perhiasan milik ibu nyai. Namun Pada tanggal 25 Desember 2007, setelah melaksanakan ibadah umroh, Beliauupun menghadap sang Kholiq. Setelah wafatnya beliau pesantren diteruskan oleh Putra Beliau yaitu KH. M. Chamzah Hasan, S.Pd.I, setelah beliau menuntaskan tholabul ilminya serta mendapat ridlo dari guru-guru beliau. yang juga sampai saat ini mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat, menerobos ke dunia pendidikan

modern/formal. Hingga pada pertengahan tahun 2010, mulailah didirikan pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tanbihul Ghofiliin, kemudian pada tahun 2011 di dirikan lembaga pendidikan sebagai kelanjutan MTs yaitu Madrasah Aliyah (MA) Tanbihul Ghofilin dan disusul dengan pendirian STAI Pada tahun 2019.

Pendidikan tersebut merupakan program pendidikan yang mengikuti kurikulum pemerintah dan berbasis Pondok Pesantren untuk bersaing dalam hal pendidikan. KH. Mohammad Chamzah Hasan, S.Pd.I, selaku pengasuh pondok pesantren saat ini, beliau setelah menempuh pendidikan dasar di ST Negeri Banjarnegara, kemudian langsung nyantri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, yang dilanjutkan di PP. Al Anwar Sarang Jawa Tengah di bawah asuhan Syaikhina KH. Maemun Zubair.

Beliau juga aktif terjun di dunia politik mengikuti jejak Gurunya di PPP dan pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Pimpinan Cabang Banjarnegara dan sampai dengan sekarang tetap konsisten di Parpol PPP. Bahkan sekarang juga menjadi Sekretaris MSKP3I (Majelis Silaturrohmi Kyai dan Pengasuh Pomdok Pesantren Se Indonesia) di Wilayah Jawa Tengah. Peran Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin selain sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam juga sebagai lembaga pengembangan Masyarakat dengan memberdayakan Masyarakat di lingkungannya agar terjadi peningkatan kualitas hidup baik dari aspek pendidikan spiritual maupun material.

Pondok Pesantren Tanbihul Ghifiliin merupakan salah satu lembaga yang mengakar di Masyarakat dengan jumlah santri putra maupun putri hingga awal

tahun 2020 sebanyak 2000 santri (meliputi: santri hanya mengaji, dan juga santri mengaji sekaligus menempuh pendidikan formal) dan di asuh oleh K.H. Muh. Chamzah Hasan S.Pd.I., beliau selalu eksis dalam sumbangsih pemikiran dalam rangka membangun bangsa yang mandiri dengan landasan Takwa kepada Allah Swt.

Keadaan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin yang diasuh oleh K.H. Muhammad Hasan menempati lokasi satu kompleks yaitu di RT. 05/I Desa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara Propinsi JawaTengah. Desa ini berada di jalur besar Kota Banjarnegara dengan jarak ± 7 (tujuh) Km dari jantung kota dearah barat. Pada dasarnya masyarakat sangat mendukung kehadiran lembaga pendidikan ini, karena memberi manfaat ganda :

Pertama: Masyarakat terutama kelompok sosial menengah ke bawah memiliki lembaga pendidikan alternatif yang murah karena biaya pendidikannya dapat dijangkau. Bagi santri yang berasal dari keluarga tidak mampu dan yatim piatu akan memperoleh pendidikan dan biaya hidup secara gratis di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin.

Kedua: Dalam misinya Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin tidak hanya bergerak di bidang pendidikan semata tetapi juga dakwah langsung. Dengan demikian masyarakat yang memerlukan bimbingan keagamaan dapat memperolehnya di lembaga ini. Apalagi Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin mengembangkan bentuk-bentuk dakwah konvensional seperti pengajian dalam bentuk kelompok-kelompok ta'lim (majelis ta'lim). Majelis ta'lim ini terbuka

untuk umum setiap hari Ahad Kliwon jam 09:00 (sembilan pagi) yang diikuti sekitar 10.000 (sepuluh ribu) orang terdiri pria dan wanita dan dihadiri dari lebih dari 5 (lima) kabupaten sekitar antara lain: Kab. Purbalingga, Banyumas, Wonosobo, Kebumen dan Banjarnegara sendiri.

Seperti halnya masyarakat pendukung Pondok Pesantren yang lain, kondisi perekonomian masyarakat sekitar Pondok Pesantren jauh dari kehidupan mewah. Penghasilan masyarakat sekitar terbilang paspasan, karena kehidupannya lebih banyak bergantung dari alam, yakni sebagai petani padi dan sayuran walaupun ada sebagian yang mapan.

VISI DAN MISI PONDOK PESANTREN

1. VISI

- Terbentuknya pribadi Santri yang berilmu, beriman, dan bertaqwa kepada Alloh SWT, serta mandiri dan persegi (multitalenta)

2. MISI

- Mempelajari, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al Quran dan As Sunnah dengan Aqidah Ahlussunnah WalJama'ah.
- Konsisten dalam mendalami ilmu salafiyah dengan metode pembelajaran para Ulama' Salaf Al Mu'tabaroh serta memperhatikan perkembangan metode pembelajaran kholafiyah (modern).
- Menggali dan mengembangkan potensi dalam berbagai kegiatan Ilmiyyah, 'Ubudiyyah dan Mu'amalah

PROGRAM PENDIDIKAN

- Pondok Pesantren Metode Salaf
- Madrasah Diniyyah Informal
- TPQ
- Majelis Ta'lim
- Pengajian Selapanan Ahad Kliwon
- Pengajian Tafsir Qur'an (Rutinan Ahad Rabu)
- Pengajian Rutinan Jum'at Ibu-Ibu
- Manasik Haji
- Takhfidzul Qur'an Putri
- Madrasah Formal MTs Tanbihul Ghofiliin
- Madrasah Formal MA Tanbihul Ghofiliin
- STAI

PUKUL 03.40 WIB	:	BANGUN PAGI, MEMPERSIAPKAN SHOLAT SHUBUH
PUKUL 04.15 WIB	:	SHOLAT SHUBUH BERJAMA'AH DIMASJID, DAN DILANJUTKAN KULIAH SUBUH. <u>KEQUALI PADA SETIAP HARI JUM'AT DAN AHAD KLIWON</u> : SETELAH SHOLAT SHUBUH DILANJUTKAN PEMBACAAN NGAKOID 50 DIMASJID.
PUKUL 05.30 WIB	:	PENGAJIAN SHOROGAN PAGI (YANBU'A, AL QURAN DAN KITAB KUNING SESUAI JADWAL PENGAJIAN

		<p>HARIAN YANG TERLAMPIR).</p> <p>DAN SETIAP HARI JUM'AT : ZIAROH MAKAM ALMAGHFURLAH KH. BASYUNI (PENDIRI PONDOK PESANTREN)</p>
<p>PUKUL 07.00 WIB</p>	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ MEMPERSIPAKAN DIRI UNTUK BERANGKAT BELAJAR SEKOLAH FORMAL BAGI SANTRI YANG MENGIKUTI SEKOLAH ▪ PENGAJIAN BANDONGAN UNTUK SANTRI TIDAK SEKOLAH ▪ SETIAP HARI JUM'AT RO'AN / GOTONG ROYONG, MEMBERSIHKAN LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN.
<p>PUKUL 07.20 WIB</p>		<p>SEMUA SANTRI YANG MENGIKUTI SEKOLAH FORMAL MTS ATAU MA SUDAH HARUS BERANGKAT DARI ASRAMA PONDOK PESANTREN.</p>
<p>PUKUL 13.00 WIB</p>	:	<p>ISTIRAHAT, SHOLAT DZUHUR, DAN MAKAN DI KOST MASING-MASING.</p>
<p>PUKUL 13.30 WIB</p>	:	<p>MADRASAH DINIYAH (SESUAI DENGAN JADWAL DAN KELAS MASING-MASING)</p>
<p>PUKUL 15.30 WIB</p>	:	<p>SHOLAT ASHAR BERJAMA'AH</p>

<p>PUKUL 16.00 WIB</p>	<p>: PENGAJIAN SORE (MELIPUTI PENDALAMAN, ATAUPUN BANDONGAN SESUAI JADWAL PENGAJIAN YANG TERLAMPIR)</p>
<p>PUKUL 17.30 WIB</p>	<p>: TADARUS DIMASJID / AULA UNTUK MEMPERSIAPKAN SHOLAT MAGHRIB BERJAMA'AH</p>
<p>PUKUL 18.00 WIB</p>	<p>: SHOLAT MAGHRIB BERJAMA'AH DITERUSKAN TADARUS ALQURAN BERSAMA SAMA</p>
<p>PUKUL 19.00 WIB</p>	<p>: SHOLAT ISYA' BERJAMA'AH.</p>
<p>PUKUL 20.00 WIB</p>	<p>MUSYAWAROH 1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ BELAJAR BERSAMA SEKOLAH FORMAL (MTs/MA) ▪ PENGAJIAN PENDALAMAN UNTUK SANTRI TIDAK SEKOLAH DISETIAP KOMPLEK MASIING MASIING ▪ SETIAP MALAM JUM'AT PEMBACAAN AL

BARJANJI & SHOLAWAT	
PUKUL 21.00 WIB	: MUSYAWAROH / PENDALAMAN MATERI PELAJARAN MADRASAH DINIYAH
PUKUL 22.10 WIB	: ISTIRAHAT .
PUKUL 22.50 WIB	<i>DILARANG KELUAR DARI LINGKUNGAN ASRAMA PONDOK PESANTREN.</i>
PUKUL 03.40 WIB	: BANGUN PAGI, MEMPERSIAPKAN SHOLAT SHUBUH

A. PROFIL MADRASAH TSANAWIYAH

1. MTs TANBIHUL GHOFILIN

MTs Tanbihul Ghofilin Bawang adalah suatu lembaga pendidikan islam swasta di Kabupaten Banjarnegara yang didirikan langsung oleh KH Moh Chamzah Hasan, S.Pd.I pada tahun 2010. Pada awal dibangun siswa yang belajar di madrasah tersebut hanya 1 kelas dan masih campur antara putra dan putri, akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman MTs Tanbihul Ghofilin sudah mempunyai ±1000 siswa-siswi dari 22 kelas . dan sekarang sudah ada pemisahan antara siswa dan siswi dalam kegiatan belajar mengajar.

MTs Tanbihul Ghofilin kini mempunyai 22 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang UKS, 1 ruang BK, 1 ruang perpustakaan, 3 ruang labolatorium komputer, 1 lapangan upacara, dan 1 GOR out door. Guna menunjang bakat dan ketrampilan siswa siswinya maka MTs

Tanbihul Ghofilin mempunyai 10 jenis ekstrakurikuler yaitu : Arabic Club, Pramuka, PMR, Jurnalistik, Marching Band, Pencak Silat Pagar Nusa, Pencak Silat Merpati Putih, Tilawah, Hadroh, dan Takhsinul Khot.

2. Visi Misi MTs Tanbihul Ghofiliin

VISI

Beriman, berakhlakul karimah, dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi

MISI

- Mempelajari, memahami,, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah dengan Aqidah Ahlulsunah wal Jama'ah.
- Mejuwudkan pembentukan karakter yang islami dan mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik maupun non akademik.
- Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidikan dan tenaga pendidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif dan efesiensi transparan dan akuntabel.

B. PROFIL MADRASAH ALIYAH

1. MA TANBIHUL GHOFILIN

MA Tanbihul Ghofilin Bawang adalah suatu lembaga pendidikan islam swasta di Kabupaten Banjarnegara yang didirikan langsung oleh KH

Moh Chamzah Hasan, S.Pd.I pada tahun 2011. Pada awal dibangun siswa yang belajar di madrasah tersebut hanya 40 orang, akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman MA Tanbihul Ghofilin sudah mempunyai ±800 siswa-siswi. Program kejuruan yang ada di MA Tanbihul Ghofilin yaitu, Keagamaan dan Ipa.

MA Tanbihul Ghofilin kini mempunyai 16 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang UKS, 1 ruang BK, 1 ruang perpustakaan, 3 ruang laboratorium komputer, 1 lapangan upacara, dan 1 GOR out door. MA Tanbihul Ghofilin mempunyai 10 jenis ekstrakurikuler yaitu : Arabic Club, Pramuka, PMR, Jurnalistik, Marching Band, Pencak Silat Pagar Nusa, Pencak Silat Merpati Putih, Tilawah, Hadroh, dan Takhsinul Khot.

2. Visi Misi Ma Tanbihul Ghofilin

VISI

Beriman, berakhlakul karimah, dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

MISI

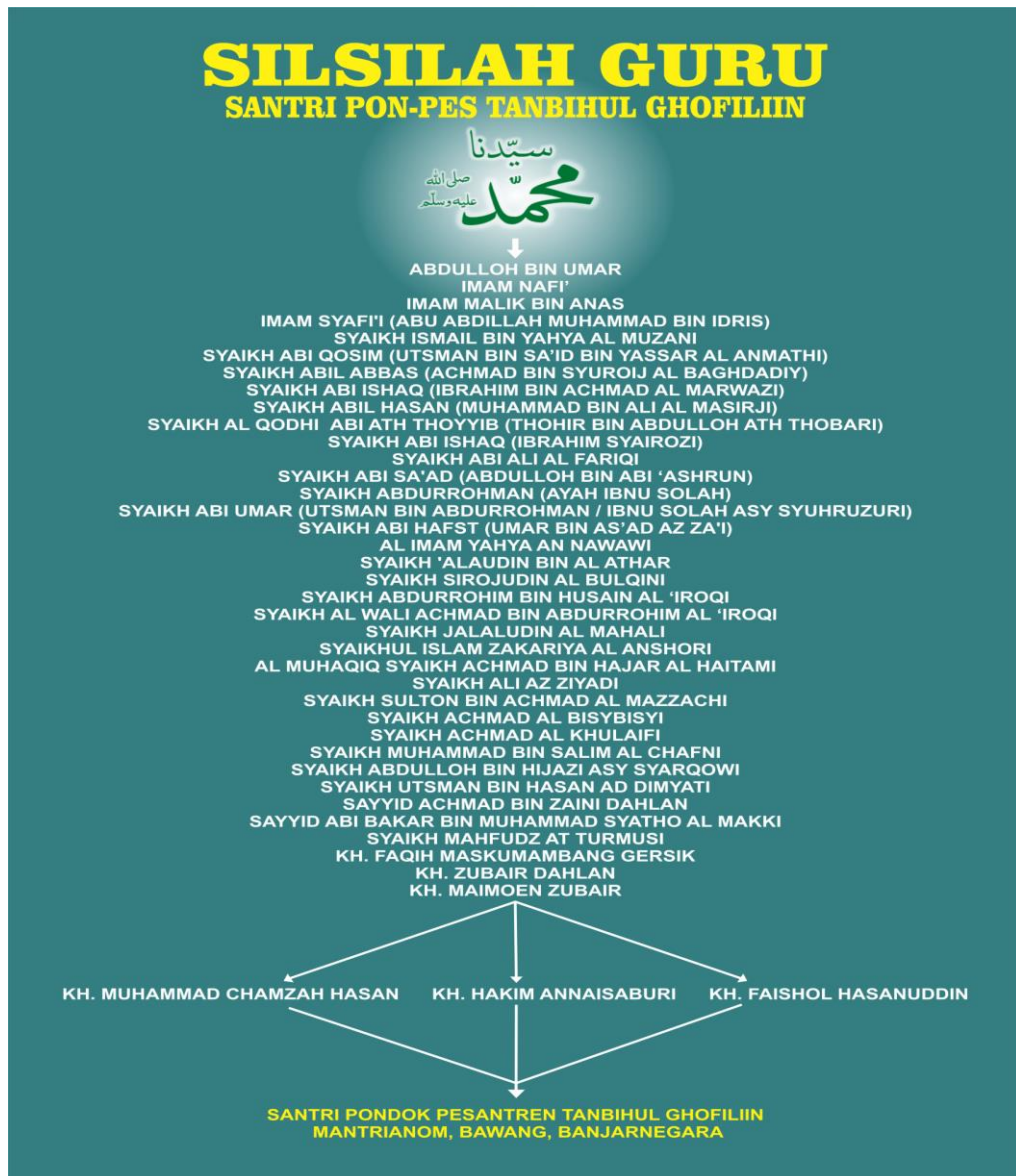
- Mempelajari, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah dengan Aqidah Ahlulsunah wal Jama'ah.
- Mejuwudkan pembentukan karakter yang islami dan mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik maupun non akademik.

- Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidikan dan tenaga pendidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif dan efisiensi transparan dan akuntabel.



NASAB KELUARGA TANBIHUL GHOFILIIN

K.H. M. HAMZAH HASAN, K.H. HAYATUL MAKKI, K.H. HAKIM ANNASAIBURI DLL BIN K.H M. HASAN BIN ABUL BASHOR BIN SALIEM BIN NATANEGARA BIN SHOLEH BIN ‘ABDURROHMAN BIN ABDUROHMAN SOLEH BIN PANGERAN DIPONEGORO BIN SULTAN HADI WIJAYA BIN KI AGENG PENGGING BIN PEMANAHAN BIN KI AGENG SELO BIN PANGERAN PUGER BIN SUNAN AMPEL



DATA SANTRIWAN DAN SANTRIWATI

Tahun	Jumlah Santriwan	Jumlah Santriwati
2005-2010	846	486
2011-2015	1013	653
2016-2020	1180	820



IAIN PURWOKERTO

Foto-foto





